

PRAANGGAPAN TERKAIT PANDEMI
DALAM TEKS PIDATO BILL GATES
HOW THE PANDEMIC WILL SHAPE THE NEAR FUTURE

SKRIPSI

Diajukan Untuk Dipertahankan
Dalam Ujian Sidang Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Inggris

Oleh :

SYAFIRA WULANDHARI

041118023



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh :

Nama : SYAFIRA WULANDHARI

NPM : 041118023

Judul : **PRAANGGAPAN TERKAIT PANDEMI DALAM TEKS PIDATO
BILL GATES *HOW THE PANDEMIC WILL SHAPE THE NEAR FUTURE***

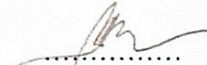
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP : 196006071990092001



Pembimbing 2 : Maulana Taufik M.Hum.
NIP : 000004056



Pembaca : Sari Rejeki, M.Hum.
NIP : 1.0603 019 423



Ditetapkan di : Bogor
Tanggal : 1 Januari 2023

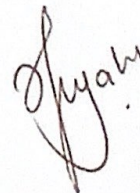
Dekan Fakultas,
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP : 196006071990092001



Ketua Program Studi,
Sastra Inggris



Dyah Kristyowati, S.S., M.Hum.
NIP : 1140 118 809

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul PRAANGGAPAN TERKAIT PANDEMI DALAM TEKS PIDATO BILL GATES HOW THE PANDEMIC WILL SHAPE THE NEAR FUTURE adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 1 Januari 2023

Syafira Wulandhari
(041118023)

©Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas segala kemurahan dan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan penelitian linguistik dengan judul "PRAANGGAPAN TERKAIT PANDEMI DALAM TEKS PIDATO BILL GATES *HOW THE PANDEMIC WILL SHAPE THE NEAR FUTURE*". Penulis menyadari bahwa terdapat banyak sekali kendala dalam proses pembuatan penelitian ini, namun dengan bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari beberapa pihak serta berkah dari Allah SWT, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir.H. Didik Notosudjono.,M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan yang telah memberikan saya kesempatan akan terselesaikan penelitian ini.
2. Ibu Dr. Henny Suharyati, M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya yang telah memberikan saya kesempatan untuk meneliti penelitian ini.
3. Ibu Henny Suharyati, M., Si. selaku Pembimbing pertama dan Bapak Maulana Taufik M.Hum. selaku pembimbing kedua yang tidak hanya menjadi seorang pembimbing skripsi tetapi juga sekaligus menjadi motivator bagi saya karena selalu memberikan banyak saran serta masukan-masukan yang luar biasa.
4. Dosen-dosen Sastra Inggris yang telah memberikan saya banyak sekali ilmu serta pengajaran yang baik.

5. Kedua orang tua saya, Mama dan Papa yang selalu memberikan doa, semangat, serta dukungan penuh sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Keluarga besar saya yang juga memberikan semangat yang sangat besar sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Sahabat-sahabat serta pacar saya yang selalu memberikan dukungan, menghibur dengan sepenuh hati, serta menemani saya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Bogor, 1 Januari 2023

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praanggapan yang ditemukan dalam salah satu teks pidato Bill Gates, juga menganalisis makna dan jenis-jenis praanggapan tersebut. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah praanggapan terkait pandemi yang ditemukan dalam teks pidato Bill Gates dengan judul *How The Pandemic Will Shape The Near Future*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data tertulis berupa transkrip dari video pidato Bill Gates tersebut. Penulis menggunakan teori Yule untuk membagi praanggapan menjadi 6 jenis. Pada hasil penelitian ini ditemukan 14 praanggapan, yaitu 4 praanggapan eksistensial, 4 praanggapan faktual, 4 praanggapan leksikal, 1 praanggapan struktural, dan 1 praanggapan konterfaktual.

Kata kunci : Pragmatik, Praanggapan, Pandemi, Pidato

ABSTRACT

This study aims to examine the presuppositions found in one of Bill Gates speeches and to analyze the meaning and types of presuppositions. This research is qualitative research. The object studied in this study is a presupposition related to a pandemic found in Bill Gates speech with the title *How The Pandemic Will Shape The Near Future*. This study uses a written data source, transcript of the video talk in the form of Bill Gates. The author uses Yule's theory to divide presuppositions into 6 types. The results of this study found 14 presuppositions, namely 4 existential presupposition, 4 factual presuppositions, 4 lexical presuppositions, 1 structural presupposition, and 1 counterfactual presuppositions.

Keywords: Pragmatics, Presuppositions, Pandemic, Speech

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN	0
1.1 Latar Belakang Masalah	0
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Metodologi Penelitian	5
1.6.1 Jenis Penelitian	5
1.6.2 Metode Penelitian	6
1.6.3 Data dan Sumber Data	7
1.6.4 Teknik Penyediaan Data	7
1.6.5 Teknik Analisis Data	8
1.6.6 Teknik Penyajian Data	9
1.7 Manfaat Penelitian	9
1.8 Sistematika Penulisan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pragmatik	12
2.2 Praanggapan	13
2.3 Jenis - Jenis Praanggapan	15
2.3.1 Praanggapan Eksistensial	15
2.3.2 Praanggapan Faktual	16
2.3.3 Praanggapan Non-Faktual	17
2.3.4 Praanggapan Leksikal	18
2.3.5 Praanggapan Struktural	19
2.3.6 Praanggapan Konterfaktual	21
2.4 Pengetahuan Bersama (<i>Common Ground</i>)	21

2.5 Pandemi	22
2.6 Ciri Utama Pandemi (<i>Features of a pandemic</i>)	23
2.6.1 Perluasan Geografis (<i>Widegeographic extension</i>)	23
2.6.2 Pergerakan Penyakit (<i>Disease Movement</i>)	24
2.6.3 Kebaruan (<i>Novelty</i>)	24
2.6.4 Keparahan (<i>Severity</i>)	25
2.6.5 Tingkat Serangan Yang Tinggi (<i>High attack rates and explosiveness</i>)	25
2.6.6 Imunitas Populasi Minimal (<i>Minimal population immunity</i>)	26
2.6.7 Penularan (<i>Infectiousness and contagiousness</i>)	27
2.7 Penelitian Terdahulu	27
 BAB III PEMBAHASAN	 31
3.1 Teks Pidato Bill Gates How The Pandemic Will Shape The Near Future tanggal 6 Juli 2020	31
3.2 Analisis Data	32
3.2.1 Praanggapan Eksistensial	33
3.2.2 Praanggapan Faktual	39
3.2.3 Praanggapan Leksikal	46
3.2.4 Praanggapan Struktural	53
3.2.5 Praanggapan Konterfaktual	55
 BAB IV PENUTUP	 57
4.1. Kesimpulan	57
4.2. Saran	59
 SYNOPSIS	 60
DAFTAR PUSTAKA	62
RIWAYAT HIDUP PENULIS	64
 LAMPIRAN	 65
1. Tabel Analisis Data	65
2. Transkrip Pidato	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi selalu berkaitan erat dengan kehidupan makhluk sosial. Komunikasi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting dan berguna bagi setiap orang. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat berkomunikasi intrapribadi atau berkomunikasi dengan diri sendiri, mengenal diri sendiri, meyakinkan diri sendiri mempersiapkan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada orang lain, mengambil keputusan setelah dipertimbangkan dan menilai atau mengevaluasi diri sendiri (Samsinar & Rusnali, 2017: 2).

Maka dari itu, dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya, manusia tidak pernah luput dari sekedar melakukan sebuah komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau untuk saling bertukar pesan. Dalam kehidupan ini manusia memiliki banyak sekali cara untuk menyampaikan sebuah pesan. Tidak hanya cara untuk menyampaikan sebuah pesan melainkan juga cara untuk menyampaikan berbagai macam tanggapan yang ada pada masyarakat serta pada lingkungan dimana mereka hidup dan menjalankan komunikasi itu sendiri.

Dalam berkomunikasi untuk saling bertukar pesan atau menyampaikan informasi, manusia menggunakan sebuah bahasa. Devitt & Hanley (2006: 1) dalam (Noermanzah, 2009: 2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai

aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda.

Bahasa sangat erat hubungannya dengan sebuah ilmu yang disebut dengan ilmu Linguistik. Pada ilmu linguistik, sangat sulit untuk memisahkan hubungan antara makna dan konteks, karena setiap konteks akan memiliki makna yang berbeda-beda. Sebagai bagian terpenting dalam kehidupan manusia, bahasa membuat pendidikan linguistik mengembangkan sebuah ilmu yang mengarah pada analisis tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule, 2006: 5)

Menurut Morris dalam (Tarigan, 2021: 30) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir. Pragmatik menurut George dalam (Tarigan, 2021: 30) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda. Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks, dan pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Para pembicara kerap kali membuat asumsi-asumsi secara eksplisit mengenai dunia nyata dan rasa suatu ucapan dapat bergantung pada asumsi ini, yang oleh para linguist disebut dengan presuposisi (Tarigan, 2021: 31).

Praanggapan atau presuposisi berasal dari bahasa Inggris *to pre-suppose* atau *to-suppose* yang berarti menduga sebelumnya. Praanggapan atau presuposisi menurut (Yule, 2006: 43) adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur itu sendiri dan bukan kalimat.

Dari beberapa batasan pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan batasan pengertian praanggapan atau presuposisi. Praanggapan adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang ditentukan batas-batasnya berdasarkan pengetahuan kita tentang dunia. Stalnaker dalam (Birner, 2013: 100) menjelaskan bahwa presuposisi adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi lawan tutur. Ujaran tidak selalu dapat ditangkap maknanya hanya dengan mengetahui ujaran itu saja, tetapi ujaran itu harus ditambah dengan pengetahuan bersama yang dimiliki sehingga makna suatu ujaran dapat dipahami.

Dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future*, banyak sekali ujaran-ujaran yang dianggap menarik oleh penulis untuk dianalisis karena adanya keterkaitan antara praanggapan pada beberapa ujaran Bill Gates terkait pandemi. Keterkaitan pidato Bill Gates dengan pandemi sempat memunculkan beberapa rumor di masyarakat dan juga sebuah konspirasi yang mengatakan bahwa Bill Gates adalah dalang dari pandemi Covid-19. (Manali, 2020) menjelaskan bahwa asal usul kabar menyimpang tersebut dimulai pada tahun 2015, ketika Bill Gates berbicara di panggung konferensi TED di Vancouver "*If anything kills over 10*

million people over the next few decades, it is likely to be a highly infectious virus rather than war" yang artinya 'jika ada yang membunuh lebih dari 10 juta orang selama beberapa dekade mendatang, kemungkinan besar itu adalah virus yang sangat menular daripada perang'. Hal tersebut membuat masyarakat bahkan para ahli teori konspirasi beranggapan bahwa Bill Gates adalah dalang dari terjadinya pandemi Covid-19, karena Bill Gates dianggap telah mengetahui dari sebelumnya tentang virus tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa adanya keterkaitan mengenai pandemi dalam ujaran pada pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future*, maka peneliti mengidentifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi adanya praanggapan dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* terkait pandemi.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* terkait pandemi.
3. Mengidentifikasi pengetahuan bersama serta keterkaitannya dengan wacana pandemi dalam ujaran yang ditemukan pada pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future*.

1.3 Batasan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah ditulis, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Masalah dibatasi agar penelitian ini menjadi spesifik dan terarah. Dari sekian banyak teori linguistik dibatasi pada satu teori yaitu praanggapan dari teori George Yule. Pada teori tersebut George Yule mengemukakan enam jenis praanggapan, yang mana beberapa jenis praanggapan tersebut terdapat pada ujaran Bill Gates pada pidatonya dengan judul *How The Pandemic Will Shape The Near Future*. Kemudian dari sekian banyak praanggapan yang ditemukan dalam ujaran Bill Gates pada pidatonya tersebut, praanggapan tersebut dibatasi dengan hanya menganalisis ujaran-ujaran yang berkaitan dengan pandemi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa praanggapan yang ditemukan dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* terkait pandemi?
2. Jenis praanggapan apa yang ditemukan dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* terkait pandemi?
3. Pengetahuan bersama apa yang ditemukan dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* serta keterkaitannya dengan wacana pandemi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, ada pun tiga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menemukan praanggapan dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* terkait pandemi.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan yang ditemukan dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* terkait pandemi.
3. Menjelaskan pengetahuan bersama serta keterkaitan ujaran yang ditemukan pada pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* dengan wacana pandemi.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu metode ilmiah untuk memperoleh dan mengolah data dalam sebuah penelitian ilmiah. Ada beberapa subbab yang tercakup ke dalam metodologi penelitian diantaranya adalah jenis penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik penyediaan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. (Moleong, 2018: 6) menjelaskan bahwa pendekatan

kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (lisan) dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Melalui pendekatan kualitatif, prosedur penelitian dapat menghasilkan sebuah data deskriptif yaitu berupa sebuah analisis tertulis mengenai praanggapan yang menjadi topik pembahasan.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. (Sudaryanto, 2015: 13) menegaskan bahwa penelitian dengan menggunakan teknik deskriptif dalam ranah kebahasaan adalah penelitian yang tidak melakukan pengubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan datanya oleh peneliti itu sendiri. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis akan mencari, memutuskan, memilih, dan juga mengumpulkan objek data yang akan dianalisis. Tahapan metode ini dimulai dengan mengumpulkan data yang berfokus pada praanggapan yang terdapat pada pidato Bill Gates dengan judul *How The Pandemic Will Shape The Near Future*, menganalisis makna dan juga jenis praanggapan pada teks pidato tersebut.

1.6.3 Data dan Sumber Data

(Sugiyono, 2017: 80) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Praanggapan dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* merupakan populasi dalam penelitian ini. Sedangkan sampel yang dipilih adalah praanggapan terkait pandemi yang ditemukan pada ujaran Bill Gates dalam pidatonya tersebut. Sumber data atau korpus yang dianalisis dalam penelitian ini adalah teks pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* yang dibatasi hanya pada Bill Gates yang mana memiliki peranan penting dalam menyampaikan makna sesungguhnya tentang bentuk pandemi yang akan terjadi di masa mendatang. Sedangkan untuk data primer yang digunakan yakni makna praanggapan pada pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* serta jenis praanggapan tersebut.

1.6.4 Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data merupakan langkah awal dalam suatu penelitian. Langkah awal adalah peneliti menyimak video pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* serta mengunduh transkrip pidato tersebut. Data yang diambil berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* oleh Bill Gates pada tanggal 6 Juli

2020. Peneliti menggunakan metode simak dan teknik catat dalam pengumpulan data penelitian. (Sudaryanto, 2015: 203) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Dalam proses ini peneliti menyimak dahulu video berpidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future*.

Langkah berikutnya dengan menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data yang diperoleh dari teks video tersebut (transkrip). Peneliti mencatat sejumlah kata maupun kalimat yang dianggap merupakan praanggapan terkait dalam transkrip. Berikutnya peneliti menyeleksi kata maupun kalimat di dalam transkrip yang akan dijadikan calon data, pada langkah ini dengan menggarisbawahi calon-calon data yang akan dijadikan data sebenarnya. Data terpilih tersebut kemudian diberikan penomoran. Selanjutnya data itu dikumpulkan dalam sebuah tabel untuk dianalisis kata maupun kalimatnya berdasarkan bentuk dan tipe pemicu yang dapat dipraanggapkan dan diperikutkan.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Setelah menyediakan calon data pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih dimana alat penentunya merupakan unsur yang ada dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya. Juga terdapat teknik lanjutan yang berguna untuk menyukseskan metode agih, dan teknik yang

digunakan adalah teknik bagi unsur langsung yang merupakan teknik analisis data dengan membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau konstituen (Sudaryanto, 1993: 31). Pada tahap ini sumber data akan disajikan kembali dari data-data yang sudah terseleksi dari calon data, kemudian mengidentifikasi keberadaan kata maupun kalimat yang mengandung praanggapan yang memperlihatkan keterkaitannya dengan pandemi pada pidato Bill Gates dengan judul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* pada tanggal 6 Juli 2020.

1.6.6 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data pada penelitian ini adalah metode informal yang mana dijabarkan dalam bentuk pemaparan deskriptif. Sudaryanto dalam (Mahsun, 2005: 123) menjelaskan bahwa metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang positif baik secara akademis, teoritis, maupun praktis bagi penulis juga bagi para pembaca. Berikut adalah beberapa pemaparan lengkap perihal manfaat dari penelitian ini :

1. Diharapkan dapat menambah keilmuan dalam bahasan linguistik khususnya kajian pragmatik yang berhubungan dengan praanggapan (*presupposition*).

2. Diharapkan dapat memperluas cakupan pemahaman Bahasa dan juga menambah referensi, khususnya pada pemaknaan praanggapan (*presupposition*).
3. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru pada masyarakat mengenai hubungan praanggapan (*presupposition*) dengan makna dan jenisnya yang berkontribusi besar pada sebuah teks pidato.
4. Diharapkan dapat memberi keilmuan tentang masalah pandemi yang sering terjadi di kehidupan manusia agar sesama masyarakat dapat memahami hal tersebut dengan baik.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bab, adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Dalam bab ini penulis membahas mengenai Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Dalam Bab ini dibahas mengenai Konsep dan Teori yang digunakan sebagai acuan dalam analisis penelitian, serta penjabaran beberapa Penelitian Terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III ANALISIS DATA. Bab ini membahas informasi mengenai data atau korpus penelitian serta analisis dan pembahasan data tersebut berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV PENUTUP. Dalam Bab ini dikemukakan mengenai simpulan hasil penelitian pada Bab sebelumnya serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang relevan untuk mendukung analisis data. Maka yang akan dibahas adalah mengenai kajian teori pragmatik, praanggapan, jenis praanggapan, serta pandemi.

2.1 Pragmatik

Menurut Morris dalam (Rustono, 1999: 1) pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dan penafsirannya. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau semiotik. Kekhususan bidang ini yaitu, bidang ini tidak sama dengan kekhususan bidang sintaksis dan semantik sebagai bagian semiotik lain. Pada bidang sintaksis kajian dikhususkan pada relasi formal tanda, sedangkan kajian pada bidang semantik pada relasi antara tanda dan objek yang diacunya.

Ditegaskan (Wijana, 1996: 1) bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di Dalam komunikasi. Sedangkan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik leksikal maupun makna gramatikal.

Semantik dan pragmatik merupakan cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal,

sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Ahli pragmatik lain, Gunawan dalam (Rustono, 1999: 4) merumuskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran.

Carnap (1938) dalam (Rohmadi, 2004: 3) seorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjuk pada agents. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda dengan pemakai tanda tersebut. Sementara itu (Yule, 2006: 4) menjelaskan pengertian pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, karena pragmatik merupakan studi pencarian makna yang tersamar.

2.2 Praanggapan

Praanggapan sangat erat kaitannya dengan implikatur dan juga perikutan atau entailmen. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang ada di dalam percakapan yang timbul akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Di dalam batasan tentang pragmatik yang dikemukakan Levinson (1983: 9) dalam (Rustono, 1999: 82) istilah praanggapan (*presupposition*) dan perikutan (*entailment*) juga biasa dibahas dalam kajian pragmatik. Konsep tentang perikutan ini berdekatan dengan konsep tentang praanggapan dan implikatur.

Nababan dalam (Mulyana, 2005: 14) menyatakan istilah presuposisi adalah tuturan dari bahasa Inggris *Presupposition*, yang berarti "Perkiraan, prasangka".

Konsep ini muncul bermula dari perdebatan panjang tentang "Hakikat Rujukan" (yaitu apa-apa, sesuatu, benda, keadaan, dan sebagainya) yang ditunjuk oleh kata, frasa, kalimat, atau ungkapan lainnya.

Menurut Gottlob Frege dalam (Mulyana, 2005: 14) semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu ungkapan wacana dapat diterima atau dimengerti oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat berlangsung dengan lancar. "Rujukan" inilah yang dimaksud sebagai "praanggapan", yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentukbentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Jadi, semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut.

(Yule, 2006: 33) mengatakan bahwa praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat sebuah ujaran. Dari beberapa batasan pengertian presuposisi di atas. Peneliti dapat menyimpulkan batasan pengertian presuposisi. Presuposisi adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang ditentukan batas-batasnya berdasarkan pengetahuan kita tentang dunia.

2.3 Jenis - Jenis Praanggapan

Yule menggolongkan praanggapan menjadi 6 jenis. (Yule, 2006: 46) mengungkapkan dalam analisis tentang bagaimana asumsi-asumsi penutur diungkapkan secara khusus, Presuposisi sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur. Yule menganggap bentuk-bentuk linguistik ini sebagai petunjuk-petunjuk presuposisi potensial, yang hanya akan menjadi presuposisi yang sebenarnya dalam konteks dengan penutur. Praanggapan terbagi menjadi enam tipe, yaitu: (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktual, (3) praanggapan non-faktual, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual.

2.3.1 Praanggapan Eksistensial

Istilah eksistensial berasal dari akar kata *ex-sistere*, yang secara literal berarti bergerak atau tumbuh ke luar. Dengan istilah ini hendak dikatakan oleh para eksistensialis bahwa eksistensi manusia seharusnya dipahami bukan sebagai kumpulan substansi-substansi, mekanisme-mekanisme, atau pola-pola statis, melainkan sebagai "gerak" atau "menjadi", sebagai sesuatu yang "mengada".

(Yule, 2006: 46) menyebutkan presuposisi eksistensial (*existential presupposition*) merupakan presuposisi yang ada tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif, tetapi juga lebih umum atau lebih luas lagi ke dalam frasa nomina tertentu. Praanggapan ini menunjukkan

kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan. Misalnya pada contoh tuturam berikut.

(1) Ibu saya memiliki tas Gucci keluaran terbaru.

Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan kepemilikan, yaitu Ibu saya memiliki tas. Apabila Ibu saya memang benar memiliki tas Gucci keluaran terbaru, maka tuturan tersebut dapat dinyatakan keberadaannya.

2.3.2 Praanggapan Faktual

(Yule, 2006: 46) menyebutkan presuposisi faktual dengan presuposisi faktif. Menurut Yule, presuposisi faktif adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai kenyataan. Mengingat tuturan tersebut belum tentu kata kerja, bisa juga menggunakan kata sifat. (Kridalaksana, 1993: 54) menjelaskan bahwa faktif berarti verba yang mempunyai komplemen kalimat dan yang menyimpulkan kebenaran komplemen itu. Presuposisi faktual (factive presupposition) muncul dari informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata sifat yang dapat

memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut. Misalnya pada contoh tuturam berikut.

(2) Bobby tidak menyadari bahwa dirinya sakit pilek.

Dalam tuturan di atas, praanggapannya adalah Bobby sedang sakit. Pernyataan itu menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata "sakit" dari tuturan "Bobby tidak menyadari bahwa dirinya sakit pilek" merupakan „kata sifat“ yang dapat diyakini kebenarannya.

2.3.3 Praanggapan Non-Faktual

Non berarti sesuatu yang bersifat negatif atau bertentangan. Nonfaktual berarti tidak faktual. Berarti nonfaktual ialah sesuatu yang tidak sesuai kenyataan, atau sesuatu yang tidak mengandung kebenaran. Presuposisi nonfaktual (non-factive presupposition) menurut (Yule, 2006: 50) merupakan suatu pressuposisi yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu. Misalnya pada contoh tuturam berikut.

(3) Anya bermimpi bahwa dirinya menang cerdas cermat.

Praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut adalah dia tidak menang cerdas cermat. Penggunaan tuturan "Anya bermimpi bahwa dirinya menang cerdas cermat" bisa memunculkan praanggapan nonfaktual,

karena kalimat tersebut memunculkan praanggapan mengenai keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya yaitu memenangkan cerdas cermat. Tuturan tersebut jika dibuat kalimat lain bisa menjadi "andai saja Anya menang kuis" dan kata "andai" merupakan bentuk dari pressuposisi nonfaktual. Selain itu, praanggapan nonfaktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

2.3.4 Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang menyatakan suatu makna secara konvensional dan menafsirkan sesuatu yang tidak diujarkan oleh penutur. Dengan kata lain, jenis praanggapan ini merupakan suatu asumsi yang dituturkan secara tidak langsung. Seperti pendapat (Yule, 2006: 47) dalam hal ini praanggapan leksikal mempraanggapkan ujaran penutur lain dari makna konvensional yang seharusnya dipahami oleh mitra tutur. Kata-kata yang menjadi ciri praanggapan ini adalah *manage*, *stop*, *tried*, *succeeded*, *start* dan lain-lain.

Makna leksikal merupakan makna dasar sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna dasar ini melekat pada kata dasar sebuah kata. (Yule, 2006: 47) menjelaskan, pada umumnya di dalam presuposisi leksikal (*lexical presupposition*), pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan pressuposisi bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat

melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Bedanya dengan presuposisi faktual, tuturan yang merupakan presuposisi leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut. Misalnya pada contoh tuturan berikut.

(4) Toni berhenti kerja.

Praanggapan dari tuturan di atas adalah dulu Toni pernah bekerja. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata "berhenti" dari tuturan "Toni berhenti kerja" yang menyatakan bahwa dulu Toni pernah bekerja, namun sekarang sudah tidak lagi.

2.3.5 Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya (Yule, 2006: 49). Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Yule mengenai praanggapan struktural tersebut dapat diartikan bahwa praanggapan struktural merupakan salah satu jenis praanggapan yang kalimat-kalimatnya mengasumsikan sebuah kalimat kebenaran namun diungkapkannya dengan kalimat tanya.

Presuposisi struktural (struktural presupposition) merupakan struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai presuposisi

secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya (Yule, 2006: 49). Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat katakata yang digunakan. Dalam bahasa Inggris, penggunaan struktur terlihat dalam „wh-questions” yang langsung dapat diketahui maknanya, sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat-kalimat tanya juga dapat ditandai melalui penggunaan kata tanya dalam tuturan. kata tanya seperti apa, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut. Misalnya pada contoh tuturan berikut.

(5) Silakan mencoba produk kecantikan tersebut!

Tuturan di atas menunjukkan praanggapan, yaitu ada produk kecantikan. Praanggapan yang menyatakan „produk kecantikan” sebagai obyek yang dibicarakan dapat dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat bertanda seru (di akhir tuturan) yang menyatakan „ajakan”. Selain itu terdapat makna „mengapa” dalam tuturan “Silakan mencoba produk kecantikan tersebut” yang bisa saja mengandung makna bahwa jika mencoba produk kecantikan tersebut kulit akan menjadi cantik, putih, dan lain sebagainya.

2.3.6 Praanggapan Konterfaktual

Kata konter memiliki makna menantang atau melawan. Presuposisi konterfaktual (counterfactual presupposition) menurut (Yule, 2006: 51) bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tapi kebalikan (lawannya) dari benar, atau „bertolak belakang dengan kenyataan“. Praanggapan ini adalah praanggapan yang menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Misalnya pada contoh tuturam berikut.

(6) Andaikan aku kaya, pasti akan membeli mobil yang mewah.

Dari contoh tuturan di atas, dapat dilihat praanggapan yang muncul adalah sekarang saya miskin. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan tuturan “Andaikan aku kaya”. Penggunaan kata „andaikan“ membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

2.4 Pengetahuan Bersama (*Common Ground*)

Stalnaker dalam (Birner, 2013: 100) mengatakan bahwa presuposisi adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi lawan tutur. Ujaran tidak selalu dapat ditangkap maknanya hanya dengan mengetahui ujaran itu saja, tetapi ujaran itu harus ditambah dengan pengetahuan bersama yang dimiliki sehingga makna suatu ujaran dapat dipahami.

Ketepatan penafsiran makna dari sebuah ujaran dalam sebuah kalimat tergantung pada tingkat pengetahuan bersama antara pembicara dan lawan bicara. Seperti ketika seseorang berkata "you start to lionize Abraham Lincoln", pembicara beramsumsi bahwa lawan bicara sudah mengetahui arti kata lionize. Jika lawan bicara tidak mengetahui arti kata lionize, lawan bicara tersebut tidak dapat memahami maksud dari pembicara. Maka dari itu, diperlukan pengetahuan bersama agar dapat menginterpretasikan sebuah praanggapan. Hal tersebut dilakukan agar pembicara tidak selalu secara eksplisit menyampaikan informasi kepada lawan bicara.

2.5 Pandemi

Pandemi adalah sebagian besar wabah penyakit yang menyebar luas. Maurice (2016) menjelaskan bahwa *"pandemics are for the most part disease outbreaks that become widespread as a result of the spread of human-to-human infection. There have been many significant disease outbreaks and pandemics recorded in history, including Spanish Flu, Hong Kong Flu, SARS, H7N9, Ebola, Zika"*. Menurut Honigsbaum (2009) kata 'pandemi' berasal dari bahasa Yunani 'pan' yang berarti 'semua' dan demos yang berarti 'rakyat', kata tersebut umumnya digunakan untuk merujuk pada wabah penyakit menular yang meluas di seluruh negara atau benua pada saat yang sama (Qiu dkk., 2017: 3).

2.6 Ciri Utama Pandemi (*Features of a pandemic*)

Terdapat beberapa ciri utama dari pandemi, hal tersebut dapat membantu kita untuk memahami konsep mengenai pandemi dengan lebih baik, jika kita memahami dengan jelas persamaan dan perbedaan pada ciri-ciri tersebut. (Qiu dkk., 2017: 4) menjelaskan bahwa ciri utama pandemi (*features of a pandemic*) dibagi menjadi 7. Ciri-ciri tersebut adalah perluasan geografis (*widegeographic extension*), pergerakan penyakit (*disease movement*), kebaruan (*novelty*), keparahan (*severity*), tingkat serangan yang tinggi (*high attack rates and explosiveness*), imunitas populasi minimal (*minimal population immunity*), dan penularan (*infectiouness and contagiouness*).

2.6.1 Perluasan Geografis (*Widegeographic extension*)

Istilah pandemi biasanya mengacu pada penyakit yang meluas ke wilayah geografis yang lebih besar. Misalnya, wabah abad ke-14 (*The Black Death*), kolera, influenza, dan virus HIV/AIDS. Dalam tinjauan baru-baru ini tentang sejarah pandemi influenza, pandemi dikategorikan sebagai trans-regional dan global (Taubenberger & Morens, 2009). Ada 178 negara yang terlibat selama wabah H1N1 pada tahun 2009 (Rewar dkk., 2015) dalam (Qiu dkk., 2017: 4).

2.6.2 Pergerakan Penyakit (*Disease Movement*)

Selain perluasan geografis, sebagian besar penggunaan istilah pandemi menyiratkan pergerakan penyakit yang tidak terduga atau menyebar melalui transmisi yang dapat dilacak dari satu tempat ke tempat lain (contoh : *The Black Death*). Contoh perpindahan penyakit termasuk penyebaran penyakit dari orang ke orang secara luas yang disebabkan oleh virus pernapasan, seperti influenza dan SARS, atau organisme enterik, seperti *Vibrio cholera*, atau oleh vektor, seperti demam berdarah. Pada kasus pandemi influenza A (H1N1), terjadi penularan luas di kedua belahan bumi antara April dan September 2009, yaitu awal musim influenza di belahan bumi selatan yang beriklim sedang. Tetapi di luar musim di belahan bumi utara (Barrelet, Bourrier, Burton-Jeangros, & Schindler, 2013) dalam (Qiu dkk., 2017: 4). Penularan di luar musim inilah yang menjadi ciri pandemi influenza.

2.6.3 Kebaruan (*Novelty*)

Istilah pandemi paling sering digunakan untuk menggambarkan penyakit yang baru, atau paling tidak terkait dengan varian baru dari organisme yang ada. Misalnya, pergeseran antigenik yang terjadi pada virus influenza, munculnya HIV/AIDS ketika dikenali di awal 1980-an, dan sejarah epidemi penyakit, seperti wabah. Namun, kebaruan adalah konsep yang relatif. "Ada 7 pandemi kolera selama 200 tahun terakhir, mungkin semua disebabkan oleh varian organisme yang sama" (Morens dkk., 2009) dalam (Qiu

dkk., 2017: 4). Pada abad ke-21, SARS dan flu burung adalah dua infeksi baru dengan potensi pandemi yang muncul dari Asia.

2.6.4 Keparahan (*Severity*)

Istilah pandemi telah diterapkan untuk penyakit parah atau fatal (misalnya, *Black Death*, HIV/AIDS dan SARS) jauh lebih umum daripada yang telah diterapkan untuk penyakit ringan. "Pandemi global dengan mortalitas dan morbiditas yang tinggi terjadi ketika jenis virus baru yang ganas muncul, di mana populasi manusia tidak memiliki kekebalan" (Rewar dkk., 2015). Keparahan diperkirakan dengan rasio fatalitas kasus (AHV dkk., 2009). "Berbeda dengan Ebola, kebanyakan kasus meninggal dalam waktu 10 hari dari infeksi awal mereka, dengan penyakit ini memiliki tingkat kematian 50-90%" (WHO 2003). Wabah H7N9 telah menyebabkan lebih dari 600 infeksi pada manusia, dengan kematian hampir 30% (Su & He, 2015) dalam (Qiu dkk., 2017: 5).

2.6.5 Tingkat Serangan Yang Tinggi (*High attack rates and explosiveness*)

Pandemi ditandai dengan tingkat serangan yang tinggi dan penyebaran yang eksplosif. Contohnya adalah influenza H1N1 atau Ebola. Namun, jika penularannya tidak eksplosif, meskipun tersebar luas, ini tidak diklasifikasikan sebagai pandemi. Misalnya, virus West Nile menyebar ke Timur Tengah dan Rusia, dan Belahan Barat pada tahun 1999, tetapi

penularannya lambat dan tingkat serangannya rendah, sehingga tidak diklasifikasikan sebagai pandemi. Penyakit dengan tingkat penularan yang rendah atau tingkat gejala penyakit yang rendah jarang diklasifikasikan sebagai pandemi, bahkan ketika menyebar secara luas. Namun, penyakit dengan tingkat keparahan rendah atau sedang, seperti Konjungtivitis Hemoragik Akut (AHC) pada tahun 1981, dan kekambuhan skabies secara global juga telah disebut pandemi ketika mereka menunjukkan ledakan (AHC) atau penyebaran geografis yang luas dan berulang (Donaldson dkk., 2009) dalam (Qiu dkk., 2017: 5).

2.6.6 Imunitas Populasi Minimal (*Minimal population immunity*)

Meskipun pandemi sering digambarkan pada sebagian populasi yang kebal, jelas bahwa dalam membatasi infeksi dan transmisi mikroba, imunitas populasi dapat menjadi kekuatan antipandemi yang kuat (Taubenberger & Morens, 2009). Pandemi ditandai dengan kekebalan hampir populasi (Fangriya, 2015) (WHO, 2013). Jadi mudah bagi sebagian besar populasi untuk terinfeksi. Misalnya, karena H7N9 merupakan varian baru dari virus influenza, populasinya tidak memiliki kekebalan, sehingga terjadi banyak kasus di seluruh dunia dalam waktu singkat (Wildoner, 2016) dalam (Qiu dkk., 2017: 5).

2.6.7 Penularan (*Infectiousness and contagiousness*)

Istilah pandemi kurang umum digunakan untuk menggambarkan penyakit yang mungkin tidak menular, seperti obesitas, atau perilaku berisiko, seperti merokok, yang secara geografis luas dan mungkin meningkat dalam insiden global tetapi tidak menular. Penyakit pandemi bersifat menular, sehingga ditularkan dari satu orang ke orang lain. Penularan ini bisa langsung (orang ke orang) atau tidak langsung (orang ke vektor ke orang) (Morens et al., 2009). Misalnya, virus SARS ditularkan dari orang ke orang oleh orang dalam jarak dekat, sedangkan H7N9 sering menyebar melalui kontak dengan unggas hidup (Su & He, 2015) dalam (Qiu dkk., 2017: 5). Pentingnya bagi kesehatan manusia dari galur flu burung ini terletak pada potensinya untuk bermutasi menjadi bentuk yang mampu menularkan orang ke orang secara berkelanjutan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Penggunaan penelitian terdahulu adalah untuk menemukan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sitti Nur Hikmah (2017) dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul "AN ANALYSIS OF LANGUAGE PRESUPPOSITION IN ADVERTISEMENTS OF TV CHANNELS IN INDONESIA". Penulis dari penelitian tersebut meneliti *presupposition* (praanggapan) yang terdapat pada iklan di saluran-saluran televisi Indonesia dengan tujuan untuk menjelaskan jenis-jenis *presupposition* (praanggapan) yang terdapat dalam iklan di saluran-saluran televisi Indonesia tersebut.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. memfokuskan pada analisis jenis pengandaian dalam iklan saluran TV di Indonesia. Dengan menggunakan teori praanggapan oleh Yule (1996), penulis penelitian ini menganalisis jenis-jenis praanggapan yang digunakan dalam iklan berbahasa Inggris pada saluran-saluran televisi di Indonesia. Terdapat enam jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan faktif, praanggapan non-faktif, dan praanggapan konter-faktual.

Sebagai kesimpulan akhir skripsi ini bahwa iklan berbahasa Inggris di saluran-saluran televisi Indonesia melalalui jenis-jenis praanggapan ingin mempertegas bahwa praanggapan eksistensi tidak hanya diasumsikan hadir dalam bentuk yang posesif, tetapi bentuk tersebut secara lebih umum berada dalam fase nomina tertentu. Menjelaskan bahwa kata benda itu ada dan mengasumsikan keberadaan sesuatu entitas yang memiliki nama. Ditemukan delapan data praanggapan eksistensial pada iklan berbahasa Inggris di saluran-saluran televisi Indonesia,

dan jenis praanggapan eksistensial menjadi jenis yang memiliki jumlah praanggapan tertinggi dibandingkan dengan jenis praanggapan yang lainnya.

Perbedaan yang terdapat antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu, penelitian tersebut menggunakan data dan sumber data yang berasal dari sebuah iklan, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan data dan sumber data yang berasal dari sebuah teks pidato, secara khusus yaitu teks pidato Bill Gates dengan judul *How the pandemic will shape the near future* pada tanggal 6 Juli 2020.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Resky Arvianto dari Universitas Muhammadiyah Makassar (2017) dengan judul "PRAANGGAPAN PADA SLOGAN IKLAN KENDARAAN SURAT KABAR TRIBUN TIMUR". Penulis dari penelitian tersebut meneliti *presupposition* (praanggapan) yang terdapat pada slogan iklan "Kendaraan" harian surat kabar Tribun timur dengan tujuan untuk mendeskripsikan praanggapan yang muncul pada slogan iklan "Kendaraan" harian surat kabar Tribun timur serta untuk menganalisis makna yang tersembunyi pada praanggapan slogan iklan "Kendaraan" harian surat kabar Tribun timur.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Memfokuskan pada analisis makna yang tersembunyi pada praanggapan yang ditemukan dalam slogan iklan "Kendaraan" harian surat kabar Tribun timur. Dengan menggunakan teori praanggapan oleh Yule (2006), penulis penelitian ini menganalisis makna tersembunyi pada praanggapan yang ditemukan dalam iklan berbahasa Inggris

pada saluran-saluran televisi di Indonesia menggunakan pemicu berupa jenis-jenis praanggapan. Terdapat enam jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan faktif, praanggapan non-faktif, dan praanggapan konter-faktual.

Sebagai kesimpulan akhir skripsi ini dapat disimpulkan bahwa dari 10 data penelitian yang telah ditemukan 4 jenis praanggapan yang berbeda. Keempat jenis praanggapan tersebut dapat ditentukan hanya dalam tuturan yang berupa pernyataan. Dalam menentukan praanggapan, konteks sangat mempengaruhi anggapan yang dimunculkan dari tuturan tersebut. Namun, dalam menentukan praanggapan nonfaktual dan praanggapan konterfaktual, konteks dapat diabaikan dan penentunya dilihat dari penanda.

Perbedaan yang terdapat antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu, penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis makna tersembunyi pada praanggapan yang ditemukan, sedangkan pada penelitian ini penulis memfokuskan pada makna serta jenis-jenis praanggapan. Kedua, penelitian tersebut menggunakan data dan sumber data yang berasal dari sebuah slogan, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan data dan sumber data yang berasal dari sebuah teks pidato, secara khusus yaitu teks pidato Bill Gates dengan judul *How the pandemic will shape the near future* pada tanggal 6 Juli 2020.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang jenis praanggapan serta praanggapan yang ditemukan dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* serta keterkaitannya dengan wacana pandemi, selain itu akan dipaparkan juga tentang analisis data mengenai praanggapan pada teks pidato tersebut.

3.1 Teks Pidato Bill Gates How The Pandemic Will Shape The Near Future tanggal 6 Juli 2020

(Hanna & Wigmore, 2022) menjelaskan bahwa TED Talk adalah acara rekaman dimana pembicara berbicara di depan umum, yang awalnya hanya dilakukan pada acara tahunan utama TED (*technology, entertainment and design*) atau salah satu dari banyaknya acara satelit di seluruh dunia. TED adalah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyebarkan ide, biasanya dalam bentuk pembicaraan singkat dan kuat, yang sering disebut "TED talks". Bill Gates, salah satu pembicara yang sering kali tampil pada acara TED Talk dengan pembicaraan-pembicaraan terbarunya yang siap dibagikan ke khalayak umum. Salah satu pidato Bill Gates, yaitu yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* pada acara TED Talk tanggal 6 Juli 2020, dianggap sangat menarik untuk diteliti oleh penulis. Hal itu dikarenakan banyaknya ujaran terkait pandemi yang dianggap bisa dianalisis praanggapannya.

Selain menarik untuk diteliti karena praanggapan dan keterkaitan pidato tersebut dengan pandemi, sosok Bill Gates sebagai seorang pembicara juga menjadi salah satu alasan. Sebagai seorang miliarder dunia, Bill Gates telah beberapa kali melontarkan prediksinya terkait kondisi dunia di masa yang akan datang. Dalam TED Talk 2015, Bill Gates pernah mengatakan bahwa virus yang menular akan muncul dan akan menjadi sesuatu yang lebih berbahaya bagi manusia ketimbang dengan perang nuklir. Dalam pidato Bill Gates yang berjudul *How The Pandemic Will Shape The Near Future*, terdapat keterkaitan yang sangat jelas dengan wacana pandemi. Pada pidatonya itu, Bill Gates terlihat telah membahas sebuah kasus terkait pandemi yang diperkirakan akan terjadi di masa yang akan datang. Di dalam pidato tersebut juga Bill Gates memberikan banyak penjelasan terkait pandemi yang akan terjadi. Dengan menggunakan analisis praanggapan, banyak sekali ujaran-ujaran menyangkut wacana pandemi yang dapat ditemukan dari pidato Bill Gates dengan judul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* pada acara TED Talk tanggal 6 juli 2020.

3.2 Analisis Data

Pada Sub bab ini, peneliti menjelaskan hasil analisis yang telah dipaparkan beserta dengan pembahasan tipe praanggapan dan bentuk keterkaitannya dengan pandemi pada pidato Bill Gates *How The Pandemic Will Shape The Near Future* pada acara TED Talk tanggal 6 Juli 2020.

3.2.1 Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial merupakan jenis praanggapan yang ada keberadaannya. Penutur sebuah ujaran dalam praanggapan jenis ini terlibat dalam entitas-entitas yang telah disebutkan. Praanggapan eksistensial juga ditandai dengan "kepemilikan" atau susunan posesif (Yule, 2006). Penulis menemukan 4 jenis praanggapan eksistensial dalam penelitian ini. Berikut analisis dari data yang masuk ke dalam jenis praanggapan eksistensial.

Data 1

"Yeah, **that is** devilish cunning by the virus (T09:37, L1)"

Data (1) memiliki asumsi bahwa **terdapat keberadaan sebuah virus**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan eksistensial, dikarenakan penutur menjelaskan sebuah informasi yang dinyatakan benar keberadaannya. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan oleh Bill Gates terdapat penggalan kata '*that is*' yang diikuti oleh informasi '*devillish cunning by the virus*' yang bermaksud bahwa terdapat sebuah kelicikan yang jahat oleh sebuah virus, dimana kalimat tersebut muncul karena Bill Gates ingin memberitahu lawan tutur tentang keberadaan suatu hal yang benar adanya sehingga lawan bicara pun dapat memahami tentang keberadaan hal tersebut.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian

dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T09:37, L1) didasari berdasarkan kalimat *'devilish cunning by the virus'*. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah informasi yang merujuk pada keberadaan akan suatu hal yang benar adanya, yaitu perilaku licik yang sangat jahat oleh sebuah virus. Berdasarkan asumsi yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T09:37, L1) adalah **virus tersebut memiliki kelicikan yang jahat**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu keparahan (*severity*). Seperti yang dijelaskan pada Centers for Disease Control and Prevention, *pandemic severity assessment framework* (2016), *'there are two main factors that can be used to determine the impact of a pandemic. The first is clinical severity, or how serious is the illness associated with infection. The second factor is transmissibility, or how easily the pandemic virus spreads from person-to-person. These two factors combined are used to guide decisions about which actions CDC recommends at a given time during the pandemic'*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa keparahan (*severity*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T09:37, L1).

Data 2

"The medical masks was a different supply chain than the normal masks (T12:41, L6)"

Data (2) memiliki asumsi bahwa **terdapat keberadaan sebuah masker medis**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan eksistensial, dikarenakan penutur menjelaskan sebuah informasi yang dinyatakan benar keberadaannya dan dideskripsikan sebagai praanggapan eksistensial. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan oleh Bill Gates terdapat penggalan kata '*the medical masks*' yang diikuti oleh informasi '*was a different supply chain than the normal masks*' yang bermaksud bahwa terdapat sebuah masker medis yang ditegaskan berbeda rantai pasokannya dengan masker biasa, dimana kalimat tersebut muncul karena Bill Gates ingin memberitahu lawan tutur tentang keberadaan suatu hal yang benar adanya sehingga lawan bicara pun dapat memahami tentang keberadaan hal tersebut.

Praanggapan sendiri ialah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T12:41, L6) didasari berdasarkan kalimat '*a different supply chain than the normal masks*'. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah informasi yang merujuk pada keberadaan akan sesuatu yang benar adanya, yaitu informasi mengenai keberadaan masker medis yang dinyatakan berbeda rantai pasokannya dengan masker biasa. Berdasarkan asumsi yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T12:41, L6) adalah **rantai pasokan masker medis berbeda dengan masker biasa**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama

pandemi yaitu penularan (*infectiouness and contagiouness*). Seperti yang dijelaskan pada Jama Network (2021), '*prior to the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic, the efficacy of community mask wearing to reduce the spread of respiratory infections was controversial because there were no solid relevant data to support their use*'. Hal tersebut menjadi bukti bahwa penularan (*infectiouness and contagiouness*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T12:41, L6).

Data 3

"we've learned about **this virus** that really impact (T11:04, L4)"

Data (3) memiliki asumsi bahwa **terdapat keberadaan sebuah virus**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan eksistensial, dikarenakan penutur menjelaskan sebuah informasi yang dinyatakan benar keberadaannya dan dideskripsikan sebagai praanggapan eksistensial. Maksudnya adalah, dalam ujaran (T11:04, L4) terdapat penggalan kata '*this virus*' yang diikuti oleh informasi '*that really impact*' yang bermaksud bahwa terdapat keberadaan sebuah virus yang benar benar berdampak, dimana kalimat tersebut muncul karena penutur ingin memberitahu lawan tutur tentang keberadaan suatu hal yang dinyatakan benar keberadaannya sehingga lawan bicara pun dapat memahami dengan jelas tentang keberadaan hal yang ingin disampaikan tersebut.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T11:04, L4) didasari berdasarkan kalimat '*that really impact*'. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah informasi yang merujuk pada keberadaan akan sesuatu yang benar adanya, yaitu sebuah virus yang diketahui sangat berdampak keberadaannya. Berdasarkan asumsi yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T11:04, L4) adalah **virus tersebut sangat berdampak**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu kebaruan (*novelty*). Seperti yang dijelaskan pada Science Direct (2022), '*in a time when humanity is facing the spread of a newly emerged virus, which is having an enormous impact on society at large, the investigation of the ultimate origin of human infectious diseases has taken over completely new meanings. The circumstances that led severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) to enter the human population have been debated in several excellent reviews*'. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kebaruan (*novelty*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T11:04, L4).

Data 4

"There's three vaccines that are, if they work, are the earliest (T21:25, L1)"

Data (4) memiliki asumsi bahwa **terdapat keberadaan tiga buah vaksin**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan eksistensial, dikarenakan penutur menjelaskan sebuah informasi yang dinyatakan benar keberadaannya dan dideskripsikan sebagai praanggapan eksistensial. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan penutur terdapat penggalan kata '*there's three vaccines*' yang diikuti oleh informasi '*if they work, are the earliest*' yang bermaksud bahwa terdapat keberadaan tiga buah vaksin, dimana jika vaksin tersebut bekerja dengan baik maka ketiga vaksin tersebut adalah vaksin pertama yang berhasil, kalimat tersebut muncul karena penutur ingin memberitahu lawan tutur tentang suatu hal yang benar adanya sehingga lawan bicara pun dapat memahami tentang keberadaaan hal tersebut.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T21:25, L1) didasari berdasarkan kalimat '*if they work, are the earliest*'. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah informasi yang merujuk pada kebenaran akan sesuatu yang benar adanya, yaitu keberadaan tiga buah vaksin yang diketahui jika ketiga vaksin tersebut bekerja dengan baik maka ketiga vaksin tersebut akan menjadi vaksin pertama yang berhasil. Berdasarkan asumsi yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T21:25, L1) adalah **jika bekerja dengan baik maka ketiga vaksin tersebut akan menjadi yang pertama**

kali berhasil. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu kebaruan (*novelty*). Seperti yang dijelaskan pada ClinicalTrials.gov (2022), *'the investigators study how willingness to receive the COVID-19 vaccine is affected by the "novelty" of the vaccine technology (conventional vs. RNA vaccines), and the adoption rate of the new vaccine in the country'*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kebaruan (*kebaruan*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T21:25, L1).

3.2.2 Praanggapan Faktual

Praanggapan faktual adalah praanggapan yang sesuai dengan kenyataan. Menurut Yule, praanggapan faktual adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai kenyataan. Mengingat tuturan tersebut belum tentu kata kerja, bisa juga menggunakan kata sifat. Penulis menemukan 4 jenis praanggapan faktual dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel beserta lampiran mengenai analisis dari data-data yang masuk ke dalam jenis praanggapan faktual.

Data 5

*"The virus actually **has gotten** into a lot of cities that it hadn't been in before (T00:46, L16)"*

Data (5) memiliki asumsi bahwa **virus telah masuk**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis

praanggapan faktual, dikarenakan informasi yang dipraanggapkan mengandung kata kerja yang dapat dianggap sebagai kenyataan dan dideskripsikan sebagai praanggapan faktual. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan oleh Bill Gates terdapat kata kerja '*has gotten*' yang diikuti oleh informasi '*into a lot of cities that it hadn't been in before*' yang bermaksud bahwa virus telah masuk ke dalam banyak kota yang sebelumnya tidak pernah dimasuki oleh virus tersebut, dimana kalimat tersebut muncul karena Bill Gates ingin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi tentang sebuah virus yang nyatanya telah masuk ke dalam banyak kota sehingga digunakan kata yang mengandung fakta atau berita yang diyakini kebenarannya agar lawan bicara dapat memahami fakta yang ingin pembicara sampaikan.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T00:46, L16) didasari berdasarkan kalimat '*a lot of cities that it hadn't been in before*'. Kalimat tersebut menunjukkan informasi berupa fakta mengenai kota-kota yang telah dimasuki sebuah virus, yaitu fakta bahwa kota-kota tersebut sebelumnya tidak pernah dimasuki oleh virus tersebut. Melalui praanggapan di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T00:46, L16) adalah **banyak kota tanpa virus itu sebelumnya**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu pergerakan penyakit (*disease movement*). Seperti

yang dijelaskan pada The Lancet, Movement dynamics: reduced dengue cases during the COVID-19 pandemic (2020), 'in 2022, the world continues to face daily reports of COVID-19 cases with the introduction of the COVID-19 Omicron variant into various countries globally amidst scattered mobility restrictions. Continuing to analyse dengue incidence rates during the ongoing COVID-19 pandemic against the (temporally and spatially) varied mobility restrictions between different areas will be beneficial in furthering our understanding of how movement dynamics affect infectious disease transmission'. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pergerakan penyakit (*disease movement*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T00:46, L16).

Data 6

"Now all of South America **is having** a huge epidemic (T03:37, L2)"

Data (6) memiliki asumsi bahwa **Amerika Selatan sedang mengalami epidemi**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan faktual, dikarenakan informasi yang dipraanggapkan mengandung kata kerja yang dapat dianggap sebagai kenyataan dan dideskripsikan sebagai praanggapan faktual. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan oleh Bill Gates terdapat kata kerja '*is having*' yang diikuti oleh informasi '*now all of South America*' dan '*a huge epidemic*' yang bermaksud bahwa Amerika Selatan sedang mengalami epidemi,

dimana kalimat tersebut muncul karena Bill Gates ingin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi tentang sebuah negara yang nyatanya sedang mengalami sebuah epidemi sehingga digunakan kata yang mengandung fakta atau berita yang diyakini kebenarannya agar lawan bicara dapat memahami fakta yang ingin pembicara sampaikan.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T03:37, L2) didasari berdasarkan kalimat *'now all of South America'* dan *'a huge epidemic'*. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan informasi berupa fakta mengenai kota yang sedang mengalami epidemi, yaitu fakta bahwa bagian dari Amerika Selatan yang sedang mengalami epidemi besar adalah keseluruhannya, dan fakta bahwa waktu yang ditunjukkan tentang terjadinya epidemi besar pada keseluruhan bagian Amerika Selatan adalah sekarang. Melalui praanggapan di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T03:37, L2) adalah **seluruh bagian Amerika Selatan sedang mengalami epidemi besar sekarang**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu tingkat serangan yang tinggi (*high attack rates and explosiveness*). Seperti yang dijelaskan Donaldson (2009), *'diseases with low rates of transmission or low rates of symptomatic disease are rarely classified as pandemics, even when they spread widely. However, diseases of low or moderate severity, such as Acute Hemorrhagic*

Conjunctivitis (AHC) in 1981, and cyclic global recurrences of scabies also have been called pandemic when they exhibit explosive (AHC) or widespread and recurrent geographic spread'. Hal tersebut menjadi bukti bahwa tingkat serangan yang tinggi (high attack rates and explosiveness) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T03:37, L2).

Data 7

*"South Africa **is having** a very fast-growing epidemic (T03:37, L3)"*

Data (7) memiliki asumsi bahwa **Afrika Selatan sedang mengalami epidemi**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan faktual, dikarenakan informasi yang dipraanggapkan mengandung kata kerja yang dapat dianggap sebagai kenyataan dan dideskripsikan sebagai praanggapan faktual. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan oleh Bill Gates terdapat kata kerja '*is having*' yang diikuti oleh informasi '*a very fast-growing epidemic*' yang bermaksud bahwa Afrika Selatan sedang mengalami epidemi, dimana kalimat tersebut muncul karena Bill Gates ingin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi tentang sebuah negara yang nyatanya sedang mengalami sebuah epidemi sehingga digunakan kata yang mengandung fakta atau berita yang diyakini kebenarannya agar lawan bicara dapat memahami fakta yang ingin pembicara sampaikan.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T03:37, L3) didasari berdasarkan kalimat '*a very fast-growing epidemic*'. Kalimat tersebut menunjukkan informasi berupa fakta mengenai kota yang sedang mengalami epidemi, yaitu fakta bahwa epidemi yang sedang dialami oleh Afrika Selatan merupakan sebuah epidemi yang tumbuh dengan sangat cepat. Melalui praanggapan di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T03:37, L3) adalah **epidemi yang tumbuh dengan sangat cepat sedang dialami oleh Afrika Selatan**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu tingkat serangan yang tinggi (*high attack rates and explosiveness*). Seperti yang dijelaskan Donaldson (2009), '*diseases with low rates of transmission or low rates of symptomatic disease are rarely classified as pandemics, even when they spread widely. However, diseases of low or moderate severity, such as Acute Hemorrhagic Conjunctivitis (AHC) in 1981, and cyclic global recurrences of scabies also have been called pandemic when they exhibit explosive (AHC) or widespread and recurrent geographic spread*'. Hal tersebut menjadi bukti bahwa tingkat serangan yang tinggi (*high attack rates and explosiveness*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T03:37, L3).

Data 8

*"The US **has put** more money out to fund the basic research on these vaccines than any country by far (T27:00, L2)"*

Data (8) memiliki asumsi bahwa **US telah mengeluarkan lebih banyak dana**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan faktual, dikarenakan informasi yang dipraanggapkan mengandung kata kerja yang dapat dianggap sebagai kenyataan dan dideskripsikan sebagai praanggapan faktual. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan penutur terdapat kata kerja 'has put more money out' yang diikuti dengan informasi '*to fund the basic research on these vaccines than any country by far*' yang bermaksud bahwa sejauh ini US telah mengeluarkan lebih banyak dana dari negara lain untuk penelitian pada vaksin, dimana kalimat tersebut muncul karena penutur ingin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi tentang AS yang telah mengeluarkan lebih banyak dana sehingga digunakan kata yang mengandung fakta atau berita yang diyakini kebenarannya agar lawan bicara dapat memahami fakta yang ingin disampaikan.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T27:00, L2) didasari berdasarkan kalimat '*to fund the basic research on these vaccines than any country by far*'. Kalimat tersebut menunjukkan informasi berupa fakta mengenai AS yang sejauh ini telah mengeluarkan

lebih banyak dana dari negara lain untuk penelitian pada vaksin. Melalui praanggapan tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T27:00, L2) adalah **dana yang lebih banyak dikeluarkan AS daripada negara lain digunakan untuk penelitian pada vaksin**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu kebaruan (*novelty*). Seperti yang dijelaskan pada National Library of Medicine (2022), *'public hesitancy towards Covid-19 vaccines remains a major hurdle for mass vaccination programs today. While mRNA vaccines are more efficacious than conventional vaccines, it is unknown how much the novelty of this technology increases hesitancy'*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kebaruan (*novelty*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T27:00, L2).

3.2.3 Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal merupakan jenis praanggapan yang biasanya ditandai dengan kata 'berhenti', 'memulai', 'lagi', dan lain-lain. (Yule, 2006) menjelaskan, pada umumnya di dalam presuposisi leksikal, pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Penulis menemukan 4 jenis praanggapan eksistensial dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel beserta lampiran mengenai analisis dari data-data yang masuk ke dalam jenis praanggapan eksistensial.

Data 9

*"If you get a lot of young people infected, eventually, they will **infect old people again** (T00:46, L4) "*

Data (9) memiliki asumsi bahwa **masyarakat berumur sudah pernah terinfeksi sebelumnya**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, dikarenakan penutur menjelaskan sebuah informasi yang dituturkan secara tidak langsung. Informasi tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan lainnya dan dideskripsikan sebagai praanggapan leksikal. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan oleh Bill Gates terdapat penggalan kata *'will infect old people again'* yang sebelumnya diikuti dengan informasi *'if you get a lot of young people infected'* yang bermaksud bahwa masyarakat berumur sudah pernah terinfeksi sebelumnya, dimana informasi tersebut muncul melalui tuturan lain yang ditegaskan oleh Bill Gates yaitu dengan adanya penggalan kata *'again'*.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T00:46, L4) didasari berdasarkan kalimat *'if you get a lot of young people infected'*. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah informasi bahwa masyarakat berumur akan terinfeksi lagi jika banyak masyarakat muda yang terinfeksi. Melalui praanggapan di atas,

dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T00:46, L4) adalah **masyarakat berumur akan terinfeksi lagi jika banyak masyarakat muda yang terinfeksi**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu penularan (*infectiousness and contagiousness*). Seperti yang dijelaskan oleh Jennifer Robison dalam *Pandemics 2022* pada WebMD (2022), *'sometimes, experts consider a single case of a contagious disease to be an outbreak'*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa penularan (*infectiousness and contagiousness*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T00:46, L4).

Data 10

*"The numbers were slightly better than some of the models **predicted** (T04:56, L1)"*

Data (10) memiliki asumsi bahwa **beberapa model sudah pernah diprediksi sebelumnya**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, dikarenakan penutur menjelaskan sebuah informasi yang dituturkan secara tidak langsung. Informasi tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan lainnya dan dideskripsikan sebagai praanggapan leksikal. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan oleh Bill Gates terdapat penggalan kata *'the models predicted'* yang sebelumnya diikuti dengan informasi *'the numbers were slightly better'* yang bermaksud bahwa beberapa model sudah pernah diprediksi sebelumnya, dimana informasi tersebut

muncul melalui tuturan lain yang ditegaskan oleh Bill Gates yaitu dengan adanya penggalan kata *'predicted'*.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T04:56, L1) didasari berdasarkan kalimat *'the numbers were slightly better'*. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah informasi bahwa jumlahnya sedikit lebih baik, dimana dapat diketahui bahwa jumlah tersebut mengacu pada jumlah sebuah model yang ditegaskan bahwa model tersebut sedikit lebih baik daripada beberapa model yang sudah pernah diprediksi sebelumnya. Melalui praanggapan di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T04:56, L1) adalah **jumlah beberapa model yang sebelumnya diprediksi tidak lebih baik**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu kebaruan (*novelty*). Seperti yang dijelaskan pada National Library of Medicine (2022), *'despite the importance of scientific novelty, it remains unclear whether and how scientific novelty evolved during COVID-19. Extensive studies have documented the detrimental effects of COVID-19 on scientists in various aspects, ranging from a decline in working hours'*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kebaruan (*novelty*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T04:56, L1).

Data 11

"*This disease **has made worse*** (T16:19, L1)"

Data (11) memiliki asumsi bahwa **sebelumnya penyakit ini tidak lebih parah**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, dikarenakan penutur menjelaskan sebuah informasi yang dituturkan secara tidak langsung. Informasi tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan lainnya dan dideskripsikan sebagai praanggapan leksikal. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan oleh Bill Gates terdapat penggalan kata '*has made worse*' yang sebelumnya diikuti dengan informasi '*this disease*' yang bermaksud bahwa penyakit ini semakin parah. Berdasarkan kalimat tersebut dapat diketahui bahwa sebelumnya penyakit tersebut tidak lebih parah, dimana informasi tersebut muncul melalui tuturan lain yang ditegaskan oleh Bill Gates yaitu dengan adanya penggalan kata '*worse*'.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T16:19, L1) didasari berdasarkan kalimat '*this disease has made worse*'. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah informasi mengenai sebuah penyakit yang tingkat keparahannya bertambah. Melalui praanggapan di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T16:19, L1) adalah **sebuah penyakit bertambah keparahannya**. Pengetahuan bersama

tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu keparahan (*severity*). Seperti yang dijelaskan pada Centers for Disease Control and Prevention, Pandemic Severity Assessment Framework (2016), *'there are two main factors that can be used to determine the impact of a pandemic. The first is clinical severity, or how serious is the illness associated with infection. The second factor is transmissibility, or how easily the pandemic virus spreads from person-to-person. These two factors combined are used to guide decisions about which actions CDC recommends at a given time during the pandemic'*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa keparahan (*severity*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T16:19, L1).

Data 12

*"The transmission dynamics of this disease are more difficult than even the experts **predicted** (T08:23, L5)"*

Data (12) memiliki asumsi bahwa **dinamika penularan penyakit sudah pernah diprediksi oleh para ahli sebelumnya**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan leksikal, dikarenakan penutur menjelaskan sebuah informasi yang dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan itu sendiri dan dideskripsikan sebagai praanggapan leksikal. Maksudnya adalah, dalam kalimat yang diungkapkan oleh penutur terdapat penggalan kata *'even the*

experts predicted' yang sebelumnya diikuti dengan informasi *'the transmission dynamics of this disease are more difficult than'* yang bermaksud bahwa dinamika penularan penyakit sudah pernah diprediksi oleh para ahli sebelumnya, dimana informasi tersebut muncul melalui tuturan lain yang ditegaskan oleh penutur yaitu dengan adanya penggalan kata *'predicted'*.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T08:23, L5) didasari berdasarkan kalimat *'the transmission dynamics of this disease are more difficult than'*. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah informasi bahwa dinamika penularan dari penyakit ini lebih sulit dari yang sudah pernah diperkirakan oleh para ahli sebelumnya. Melalui praanggapan tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T08:23, L5) adalah **dinamika penularan penyakit lebih sulit daripada yang sudah pernah diperkirakan para ahli**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu penularan (*infectiousness and contagiousness*). Seperti yang dijelaskan pada World Health Organization (2021), *'whether or not they have symptoms, infected people can be contagious and the virus can spread from them to other people'*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa penularan (*infectiousness and contagiousness*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T08:23, L5).

3.2.4 Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural asumsinya sudah dinyatakan kebenarannya. Praanggapan struktural ditandai dengan adanya kalimat tanya seperti *where*, *who* (5w+1h). Tetapi kalimat tanya tersebut sudah terbukti kebenarannya. Bukan sekedar praanggapan yang sedang bertanya (Yule, 2006). Penulis menemukan 1 jenis praanggapan eksistensial dalam penelitian ini. Berikut adalah lampiran mengenai analisis dari data-data yang masuk ke dalam jenis praanggapan eksistensial.

Data 13

*"We **should start to have** monoclonal antibodies (T07:23, L8)"*

Data (13) memiliki asumsi bahwa **terdapat sebuah antibodi monoklonal**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan struktural, dikarenakan penutur menjelaskan sebuah informasi yang praanggapannya telah dianalisis secara tetap dan konvensional serta sudah diasumsikan kebenarannya. Maksudnya adalah, kalimat yang diungkapkan oleh penutur menunjukkan keberadaan sebuah monoclonal antibodies. Asumsi yang menyatakan monoclonal antibodies sebagai obyek yang dibicarakan dapat dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat bertanda seru (di akhir tuturan) yang menyatakan suatu ajakan. Selain itu terdapat makna '*why*' di dalam tuturan '*we should start to have monoclonal antibodies*' yang bisa saja mengandung makna jika

memiliki monoclonal antibodies maka masyarakat akan terjaga dari virus dan lain sebagainya.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T07:23, L8) didasari berdasarkan kalimat *'we should start to have monoclonal antibodies'*. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah informasi yang sudah dinyatakan kebenarannya, bahwa terdapat sebuah monoclonal antibodies dan kita harus mulai memiliki antibodi tersebut. Berdasarkan asumsi yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T07:23, L8) adalah **monoklonal antibodi adalah hal yang harus mulai kita miliki**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu kebaruan (*novelty*). Seperti yang dijelaskan pada Nature, kids and COVID:why young immune systems are still on top (2021), *'the phenomenon was not entirely surprising to immunologists, however. With other viruses, adults have the advantage of experience. Through prior infection or vaccination, their immune systems have been trained to deal with similar-looking pathogens. The novelty of SARS-CoV-2 levelled the playing field, and showed that children are naturally better at controlling viral infections'*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kebaruan (*novelty*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T07:23, L8).

3.2.5 Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual asumsinya menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Praanggapan konterfaktual menurut (Yule, 2006) adalah apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tapi kebalikan (lawannya) dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan. Praanggapan konterfaktual biasanya ditandai dengan adanya kalimat pengandaian seperti penggunaan kata 'if', dimana penggunaan kata 'if' tersebut membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan. Penulis menemukan 1 jenis praanggapan konterfaktual dalam penelitian ini. Berikut adalah lampiran mengenai analisis dari data yang masuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual.

Data 14

"If you stay fairly isolated, you don't run much risk (T35:03, L6)"

Data (14) memiliki asumsi bahwa **kamu tidak cukup terisolasi**. Ujaran tersebut masuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual, dikarenakan penutur menjelaskan sebuah informasi yang bukan hanya tidak benar melainkan bertolak belakang dengan kenyataan. Maksudnya adalah, dalam ujaran (T35:03, L6) terdapat penggalan kata 'if you stay fairly isolated' yang diikuti oleh informasi 'you don't run much risk' yang bermaksud bahwa sebenarnya kamu tidak cukup terisolasi. Dari

kalimat yang diujarkan oleh penutur tersebut dapat diketahui sebuah informasi yang bertolak belakang dengan kenyataan.

Praanggapan sendiri adalah bagian dari pengetahuan bersama yang dianggap sebagai bagian dari latar belakang informasi dari lawan bicara. Pengetahuan bersama pada ujaran (T35:03, L6) didasari berdasarkan kalimat *'you don't run much risk'*. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah informasi yang merujuk pada asumsi yang telah dianalisis, yaitu jika kamu cukup terisolasi dengan benar maka kamu tidak akan menghadapi banyak resiko. Berdasarkan asumsi yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa pengetahuan bersama dalam ujaran (T35:03, L6) adalah **kamu tidak akan menghadapi banyak resiko jika cukup terisolasi dengan benar**. Pengetahuan bersama tersebut juga berkaitan dengan ciri utama pandemi yaitu penularan (*Infectiousness and contagiousness*). Seperti yang dijelaskan pada World Health Organization (2021), *'whether or not they have symptoms, infected people can be contagious and the virus can spread from them to other people'*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa penularan (*infectiousness and contagiousness*) merupakan salah satu faktor utama dalam pandemi yang berkaitan dengan ujaran (T35:03, L6).

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dari banyaknya kajian ilmu pragmatik, ternyata praanggapan (*presuposition*) dapat dijadikan sebuah media analisis terhadap sebuah pidato. Pidato yang digunakan sebagai media penelitian dalam penelitian ini adalah pidato Bill Gates dengan judul *How The Pandemic Will Shape The Near Future* pada acara TED Talk tanggal 6 Juli 2020. Ujaran-ujaran Bill Gates pada pidato tersebut yang berkaitan dengan pandemi dianalisis jenis praanggapannya dengan menggunakan pemicu-pemicu yang terdapat pada ujaran-ujaran tersebut. Ujaran-ujaran yang dilontarkan Bill Gates pada pidatonya tersebut dapat diketahui ada atau tidaknya praanggapan di dalamnya melalui pemicu praanggapan itu sendiri. Pemicu praanggapan dari pidato ini berupa kata-kata yang bisa menimbulkan praanggapan yang ditemukan pada ujaran-ujaran Bill Gates yang diungkapkan secara langsung (tertulis) atau tidak langsung (makna keseluruhan). Di dalam penelitian ini juga, keterkaitan dengan pandemi dianalisis melalui ujaran-ujaran Bill Gates yang mengandung praanggapan di dalamnya. Data berupa ujaran-ujaran Bill Gates yang sudah dianalisis praanggapannya, kemudian dianalisis pengetahuan bersamanya serta dihubungkan dengan keterkaitannya dengan pandemi. Keterkaitan ujaran-ujaran tersebut dianalisis berdasarkan konteks kemudian dihubungkan dengan ciri utama pandemi serta penjelasannya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 14 data yang yang berhubungan dengan praanggapan serta berkaitan dengan pandemi. Terdapat 4 jenis praanggapan eksistensial, 4 jenis praanggapan faktual, 4 jenis praanggapan leksikal, 1 jenis praanggapan struktural, dan 1 jenis praanggapan konterfaktual. Praanggapan non-faktual tidak dianalisis dalam penelitian ini, karena walaupun ujaran-ujaran tersebut memiliki pemicu dari praanggapan jenis non-faktual, mereka tidak berkaitan dengan wacana pandemi dimana wacana tersebut merupakan salah satu bagian inti dari penelitian ini.

Dalam pidato Bill Gates dengan judul *How The Pandemic Will Shape The Near Future*, praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan leksikal paling banyak ditemukan. Keberadaannya dapat dijumpai hampir di setiap menit dalam pidato Bill Gates dengan judul *How The Pandemic Will Shape The Near Future*. Ketiga jenis praanggapan tersebut ditemukan pada kata yang sudah pasti dan sesuai dengan kenyataan. Ujaran-ujaran yang terdapat dalam pidato ini banyak sekali mengandung informasi yang jelas dan sesuai dengan kenyataan, maka dari itu ketiga jenis praanggapan tersebut menjadi jenis praanggapan yang paling banyak ditemukan.

Selanjutnya, praanggapan struktural dan konterfaktual merupakan praanggapan yang paling sedikit ditemukan. Praanggapan struktural ditemukan pada kalimat yang kebenarannya diungkapkan dengan kalimat tanya. Ujaran-ujaran yang terdapat dalam pidato ini jarang mengandung kalimat tanya dalam mengungkapkan kebenaran. Sedangkan praanggapan konterfaktual ditemukan dalam kalimat yang berkebalikan dari pernyataannya atau

kontradiktif. Ujaran-ujaran yang ditemukan dalam pidato ini jarang mengandung kalimat yang kontradiktif. Maka dari itu jenis praanggapan struktural dan konterfaktual menjadi praanggapan yang paling sedikit ditemukan.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa praanggapan suatu kajian pragmatik setiap praanggapan yang ditemukan pada ujaran-ujaran Bill Gates di penelitian ini memiliki makna yang dapat ditemukan secara langsung secara tertulis maupun secara tidak langsung melalui interpretasi dari konteks ujaran tersebut. Selain itu praanggapan juga berkaitan erat dengan pengetahuan bersama. Hal tersebut sangat penting dalam sebuah ujaran, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Jika penutur dan lawan tutur tidak memiliki pengetahuan bersama, maka hal tersebut akan menghambat sebuah komunikasi.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dirumuskan oleh penulis, yaitu :

1. Diharapkan penelitian mengenai praanggapan dapat dilakukan lebih luas dan mendalam.
2. Semua tuturan erat kaitannya dengan pengetahuan bersama sehingga dalam penentuan praanggapan hal tersebut harus lebih diperhatikan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan pembelajaran pragmatik pada bahasan praanggapan.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pandemi serta ciri utamanya.

SYNOPSIS

This study takes the title "PRAANGGAPAN TERKAIT PANDEMI DALAM TEKS PIDATO BILL GATES HOW THE PANDEMIC WILL SHAPE THE NEAR FUTURE". There are several utterances that the author found and are considered interesting to analyze because of the connection between the presuppositions in some utterances and the pandemic discourse. Making this research want to explore and find out more about presuppositions and their types in the utterances found. Then, from the explanation of the background above, this study wants to find out the connection between pandemic discourse and common ground from the presuppositions found. From the problems above, the author limits the discussion to the formulation of the problem, namely: what presuppositions were found, what types of presuppositions were found, and what common ground and its connection to the pandemic were found.

This study uses descriptive qualitative methods to describe and develop research results into paragraphs originating from selected informant. The data used in this study is Bill Gates' speech entitled How The Pandemic Will Shape The Near Future at the TED Talk on July 6 2020. Then all the data obtained is described using the agih technique and advanced techniques for the success of the agih technique, namely the direct elemental technique.

The results of this study indicate that 14 data were found related to presuppositions and related to pandemic discourse. There are 4 types of existential presuppositions, 4 types of factual presuppositions, 4

types of lexical presuppositions, 1 type of structural presupposition, and 1 type of counterfactual presupposition. The fewest types of presupposition found in this study are structural and counterfactual presuppositions. This is because in this speech there are rarely interrogative sentences to reveal the truth, and contradictory sentences are rarely found. Therefore, the types of existential, factual, and lexical presuppositions are the types of presupposition that are more frequently found. That is because this type of presupposition supports speakers more in explaining information that is more in line with reality.

Based on the results of this study, the authors conclude that presuppositions in a pragmatic study have meanings that can be found directly in writing or indirectly through the interpretation of the context of an utterance. Presupposition is also closely related to common ground, so it is very important in an utterance so that misunderstandings do not occur between speakers and interlocutors. Communication will be hampered if the speaker and the interlocutor do not have common ground.

DAFTAR PUSTAKA

- Birner, B. (2013). *Introduction to Pragmatics*. WILEY-BLACKWELL.
- Hanna, K., & Wigmore, I. (2022, April). *TED Talk*. Tech Target.
<https://www.techtarget.com/whatis/definition/TED-talk>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik* (Ketiga). PT GRAMEDIA JAKARTA.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta Raja Grafindo Persada 2005.
- Manali. (2020, Desember 2). "*Bill Gates created coronavirus in secret lab*": Why such conspiracy theories are dangerous. Business Today.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi, Juli 2018). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noermanzah. (2009). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Qiu, W., Rutherford, S., Mao, A., & Chu, C. (2017). The Pandemic and its Impacts. *Health, Culture and Society*, 9, 1-11.
<https://doi.org/10.5195/hcs.2017.221>
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Lingkar Media.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV. IKIP Semarang.

- Samsinar, & Rusnali, N. A. (2017). *KOMUNIKASI ANTARMANUSIA: KOMUNIKASI INTRAPRIBADI, ANTARPRIBADI, KELOMPOK/ORGANISASI* (1 ed.). SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) WATAMPONE 2017.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 21). Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tarigan, H. G. (2021). *PENGAJARAN PRAGMATIK*. PENERBIT ANGKASA BANDUNG.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. ANDI OFFSET , 1996.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2006.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Syafira Wulandhari
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 7 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Pahlawan Gg. Mesjid RT
02/09 No. 23 Kecamatan Bogor
Selatan, Kota Bogor 16132
Agama : Islam
Nama Ayah : Drs. Sirojudin
Nama Ibu : Fanny Anggraeni Suryo

RIWAYAT PENDIDIKAN

5. TK KARTIKA X-11 BOGOR
(2004-2006)
6. SD NEGERI PENGADILAN 3 BOGOR
(2006-2012)
7. SMP NEGERI 2 BOGOR
(2012-2015)
8. SMA RIMBA MADYA BOGOR
(2015-2018)
9. UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
(2018-2022)

LAMPIRAN

1. Tabel Analisis Data

No.	Data (Time, Line)	Jenis Praanggapan	Pengetahuan Bersama	Ciri Utama Pandemi
1.	"Yeah, that is devilish cunning by the virus (T09:37, L1)"	Praanggapan Eksistensial	virus tersebut memiliki kelicikan yang jahat	Keparahan (severity)
2.	" The medical masks was a different supply chain than the normal masks (T12:41, L6)"	Praanggapan Eksistensial	rantai pasokan masker medis berbeda dengan masker biasa	Penularan (infectiousness and contagiousness)
3.	"we've learned about this virus that really impact (T11:04, L4)"	Praanggapan Eksistensial	virus tersebut sangat berdampak	Kebaruan (novelty)
4.	" There's three vaccines that are, if they work, are the earliest (T21:25, L1)"	Praanggapan Eksistensial	jika bekerja dengan baik maka ketiga vaksin tersebut akan menjadi yang pertama kali berhasil	Kebaruan (novelty)
5.	"The virus actually has gotten into a lot of cities that it hadn't been in before (T00:46, L16)"	Praanggapan faktual	banyak kota tanpa virus itu sebelumnya	Pergerakan penyakit (disease movement)
6.	"Now all of South America is having a huge epidemic	Praanggapan faktual	seluruh bagian Amerika Selatan sedang mengalami	Tingkat serangan yang tinggi (high attack rates and explosiveness)

	(T03:37, L2) "		epidemi besar sekarang	
7.	"South Africa is having a very fast-growing epidemic (T03:37, L3) "	Praanggapan faktual	epidemi yang tumbuh dengan sangat cepat sedang dialami oleh Afrika Selatan	Tingkat serangan yang tinggi (<i>high attack rates and explosiveness</i>)
8.	"The US has put more money out to fund the basic research on these vaccines than any country by far (T27:00, L2) "	Praanggapan faktual	dana yang lebih banyak dikeluarkan AS daripada negara lain digunakan untuk penelitian pada vaksin	Kebaruan (<i>novelty</i>)
9.	"If you get a lot of young people infected, eventually, they will infect old people again (T00:46, L4) "	Praanggapan leksikal	masyarakat berumur akan terinfeksi lagi jika banyak masyarakat muda yang terinfeksi	Penularan (<i>infectiousness and contagiousness</i>)
10.	"The numbers were slightly better than some of the models predicted (T04:56, L1) "	Praanggapan leksikal	jumlah beberapa model yang sebelumnya diprediksi tidak lebih baik	Kebaruan (<i>novelty</i>)
11.	"This disease has made worse (T16:19, L1) "	Praanggapan leksikal	sebuah penyakit bertambah keparahannya	Keparahan (<i>severity</i>)
12.	"The transmission dynamics of this disease are more difficult than even the experts	Praanggapan leksikal	dinamika penularan penyakit lebih sulit daripada yang sudah pernah	Penularan (<i>infectiousness and contagiousness</i>)

	<i>predicted</i> (T08:23, L5) "		diperkirakan para ahli	
13.	"We <i>should start to have</i> <i>monoclonal antibodies</i> (T07:23, L8) "	Praanggapan struktural	monoklonal antibodi adalah hal yang harus mulai kita miliki	Kebaruan (<i>novelty</i>)
14.	"If you stay <i>fairly isolated,</i> <i>you don't run much risk</i> (T35:03, L6) "	Praanggapan konterfaktual	kamu tidak akan menghadapi banyak resiko jika cukup terisolasi dengan benar	Penularan (<i>Infectiousness and contagiousness</i>)

2. Transkrip Pidato

Transkrip Pidato Bill Gates Pada Acara TED TALK Tanggal 6 Juli 2020 : How The Pandemic Will Shape The Near Future

00:03

Chris Anderson: Welcome, Bill Gates.

00:06

Bill Gates: Thank you.

00:07

CA: Alright. It's great to have you here, Bill. You know, we had a TED conversation about three months ago about this pandemic, and back then, I think fewer than -- I think that was the end of March -- back then, fewer than 1,000 people in the US had died and fewer than 20,000 worldwide. I mean, the numbers now are, like, 128,000 dead in the US and more than half a million worldwide, in three months. In three months. What is your diagnosis of what is possible for the rest of this year? You look at a lot of models. What do you think best- and worst-case scenarios might be?

00:46

BG: Well, the range of scenarios, sadly, is quite large, including that, as we get into the fall, we could have death rates that rival the worst of what we had in the April time period. If you get a lot of young people infected, eventually, they will infect old people again, and so you'll get into the nursing homes, the homeless shelters, the places where we've had a lot of our deaths. The innovation track, which probably we'll touch on -- diagnostics, therapeutics, vaccines -- there's good progress there, but nothing that would fundamentally alter the fact that this fall in the United States could be quite bad, and that's worse than I would have expected a month ago, the degree to which we're back at high mobility, not wearing masks, and now the virus actually has gotten into

a lot of cities that it hadn't been in before in a significant way, so it's going to be a challenge.

01:54

There's no case where we get much below the current death rate, which is about 500 deaths a day, but there's a significant risk we'd go back up to the even 2,000 a day that we had before, because we don't have the distancing, the behavior change, to the degree that we had in April and May. And we know this virus is somewhat seasonal, so that the force of infection, both through temperature, humidity, more time indoors, will be worse as we get into the fall.

02:31

CA: So there are scenarios where in the US, like, if you extrapolate those numbers forward, we end up with, what, more than a quarter of a million deaths, perchance, even this year if we're not careful, and worldwide, I guess the death toll could, by the end of the year, be well into the millions, with an "s." Is there evidence that the hotter temperatures of the summer actually have been helping us?

02:56

BG: They're not absolutely sure, but certainly, the IHME model definitely wanted to use the season,

including temperature and humidity, to try and explain why May wasn't worse than it was. And so as we came out and the mobility numbers got higher, the models expected more infections and deaths to come out of that, and the model kept wanting to say, "But I need to use this seasonality to match why May wasn't worse, why June wasn't worse than it was."

03:37

And we see in the Southern Hemisphere, you know, Brazil, which is the opposite season, now all of South America is having a huge epidemic. South Africa is having a very fast-growing epidemic. Fortunately, Australia and New Zealand, the last countries in the Southern Hemisphere, are at really tiny case counts, and so although they have to keep knocking it down, they're talking about, "Oh, we have 10 cases, that's a big deal, let's go get rid of that." So they're one of these amazing countries that got the numbers so low that test, quarantine and trace is working to get them, keep them at very near zero.

04:26

CA: Aided perhaps a bit by being easier to isolate and by less density, less population density. But nonetheless, smart policies down there.

04:35

BG: Yeah, everything is so exponential that a little bit of good work goes a long way. It's not a linear game. You know, contact tracing, if you have the number of cases we have in the US, it's super important to do, but it won't get you back down to zero. It'll help you be down, but it's too overwhelming.

04:56

CA: OK, so in May and June in the US, the numbers were slightly better than some of the models predicted, and it's hypothesized that that might be partly because of the warmer weather. Now we're seeing, really, would you describe it as really quite alarming upticks in case rates in the US?

05:15

BG: That's right, it's -- In, say, the New York area, the cases continue to go down somewhat, but in other parts of the country, primarily the South right now, you have increases that are offsetting that, and you have testing-positive rates in young people that are actually higher than what we saw even in some of the tougher areas. And so, clearly, younger people have come out of mobility more than older people have increased their mobility, so the age structure is right now very young, but because

of multigenerational households, people work in nursing care homes, unfortunately, that will work its way back, both the time lag and the transmission, back up into the elderly, will start to push the death rate back up, which, it is down -- way down from 2,000 to around 500 right now.

06:19

CA: And is that partly because there's a three-week lag between case numbers and fatality numbers? And also, perhaps, partly because there have been some effective interventions, and we're actually seeing the possibility that the overall fatality rate is actually falling a bit now that we've gained some extra knowledge?

06:38

BG: Yeah, certainly your fatality rate is always lower when you're not overloaded. And so Italy, when they were overloaded, Spain, even New York at the start, certainly China, there you weren't even able to provide the basics, the oxygen and things. A study that our foundation funded in the UK found the only thing other than remdesivir that is a proven therapeutic, which is the dexamethasone, that for serious patients, is about a 20 percent death reduction, and there's still quite a pipeline of those things.

07:23

You know, hydroxychloroquine never established positive data, so that's pretty much done. There's still a few trials ongoing, but the list of things being tried, including, eventually, the monoclonal antibodies, we will have some additional tools for the fall. And so when you talk about death rates, the good news is, some innovation we already have, and we'll have more, even in the fall. We should start to have monoclonal antibodies, which is the single therapeutic that I'm most excited about.

08:01

CA: I'll actually ask you to tell me a bit more about that in one sec, but just putting the pieces together on death rates: so in a well-functioning health system, so take the US when places aren't overcrowded, what do you think the current fatality numbers are, approximately, going forward, like as a percentage of total cases? Are we below one percent, perhaps?

08:23

BG: If you found every case, yes, you're well below one percent. People argue, you know, 0.4, 0.5. By the time you bring in the never symptomatics, it probably is below 0.5, and that's good news. This disease could have been a five-percent disease. The transmission dynamics of this disease are more

difficult than even the experts predicted. The amount of presymptomatic and never symptomatic spread and the fact that it's not coughing, where you would kind of notice, "Hey, I'm coughing" -- most respiratory diseases make you cough. This one, in its early stages, it's not coughing, it's singing, laughing, talking, actually, still, particularly for the super-spreaders, people with very high viral loads, causes that spread, and that's pretty novel, and so even the experts have to say, "Wow, this caught us by surprise." The amount of asymptomatic spread and the fact that there's not a coughing element is not a major piece like the flu or TB.

09:37

CA: Yeah, that is devilish cunning by the virus. I mean, how much is that nonsymptomatic transmission as a percentage of total transmission? I've heard numbers it could be as much as half of all transmissions are basically presymptomatic.

09:53

BG: Yeah, if you count presymptomatics, then most of the studies show that's like at 40 percent, and we also have never symptomatics. The amount of virus you get in your upper respiratory area is somewhat disconnected. Some people will have a lot here and very little in their lungs, and what you get in your lungs causes the really bad symptoms -- and

other organs, but mostly the lungs -- and so that's when you seek treatment. And so the worst case in terms of spreading is somebody who's got a lot in the upper respiratory tract but almost none in their lungs, so they're not care-seeking.

10:33

CA: Right. And so if you add in the never symptomatic to the presymptomatic, do you get above 50 percent of the transmission is actually from nonsymptomatic people?

10:44

BG: Yeah, transmission is harder to measure. You know, we see certain hotspots and things, but that's a huge question with the vaccine: Will it, besides avoiding you getting sick, which is what the trial will test, will it also stop you from being a transmitter?

11:04

CA: So that vaccine, it's such an important question, let's come on to that. But before we go there, any other surprises in the last couple months that we've learned about this virus that really impact how we should respond to it?

11:18

BG: We're still not able to characterize who the super-spreaders are in terms of what that profile is, and we may never. That may just be quite random. If you could identify them, they're responsible for the majority of transmission, a few people who have very high viral loads. But sadly, we haven't figured that out. This mode of transmission, if you're in a room and nobody talks, there's way less transmission. That's partly why, although planes can transmit, it's less than you would expect just in terms of time proximity measures, because unlike, say, a choir or a restaurant, you're not exhaling in loud talking quite as much as in other indoor environments.

12:09

CA: Hmm. What do you think about the ethics of someone who would go on a plane and refuse to wear a mask?

12:15

BG: If they own the plane, that would be fine. If there's other people on the plane, that would be endangering those other people.

12:24

CA: Early on in the pandemic, the WHO did not advise that people wear masks. They were worried about taking them away from frontline medical providers. In retrospect, was that a terrible mistake that they made?

12:41

BG: Yes. All the experts feel bad that the value of masks -- which ties back somewhat to the asymptomatics; if people were very symptomatic, like an Ebola, then you know it and you isolate, and so you don't have a need for a masklike thing. The value of masks, the fact that the medical masks was a different supply chain than the normal masks, the fact you could scale up the normal masks so well, the fact that it would stop that presymptomatic, never symptomatic transmission, it's a mistake. But it's not a conspiracy. It's something that, we now know more. And even now, our error bars on the benefit of masks are higher than we'd like to admit, but it's a significant benefit.

13:40

CA: Alright, I'm going to come in with some questions from the community. Let's pull them up there. Jim Pitofsky, "Do you think reopening efforts in the US have been premature, and if so, how far should the US go to responsibly confront this pandemic?"

14:01

BG: Well, the question of how you make trade-offs between the benefits, say, of going to school versus the risk of people getting sick because they go to school, those are very tough questions that I don't think any single person can say, "I will tell you how to make all these trade-offs." The understanding of where you have transmission, and the fact that young people do get infected and are part of the multigenerational transmission chain, we should get that out. If you just look at the health aspect, we have opened up too liberally.

14:46

Now, opening up in terms of mental health and seeking normal health things like vaccines or other care, there are benefits. I think some of our opening up has created more risk than benefit. Opening the bars up as quickly as they did, you know, is that critical for mental health? Maybe not. So I don't think we've been as tasteful about opening up as I'm sure, as we study it, that we'll realize some things we shouldn't have opened up as fast. But then you have something like school, where even sitting here today, the exact plan, say, for inner-city schools for the fall, I wouldn't have a black-and-white view on the relative trade-offs involved there.

15:47

There are huge benefits to letting those kids go to school, and how do you weigh the risk? If you're in a city without many cases, I would say probably the benefit is there. Now that means that you could get surprised. The cases could show up, and then you'd have to change that, which is not easy. But I think around the US, there will be places where that won't be a good trade-off.

16:19

So almost any dimension of inequity, this disease has made worse: job type, internet connection, ability of your school to do online learning. White-collar workers, people are embarrassed to admit it, some of them are more productive and enjoying the flexibility that the at-home thing has created, and that feels terrible when you know lots of people are suffering in many ways, including their kids not going to school.

16:56

CA: Indeed. Let's have the next question. [Nathalie Munyampenda] "For us in Rwanda, early policy interventions have made the difference. At this point, what policy interventions do you suggest for the US now?" Bill, I dream of the day where you are appointed the coronavirus czar with authority to actually speak to the public. What would you do?

17:17

BG: Well, the innovation tools are where I and the foundation probably has the most expertise. Clearly, some of the policies on opening up have been too generous, but I think everybody could engage in that. We need leadership in terms of admitting that we've still got a huge problem here and not turning that into almost a political thing of, "Oh, isn't it brilliant what we did?" No, it's not brilliant, but there's many people, including the experts -- there's a lot they didn't understand, and everybody wishes a week earlier whatever action they took, they'd taken that a week earlier. The innovation tools, that's where the foundation's work on antibodies, vaccines, we have deep expertise, and it's outside of the private sector, and so we have kind of a neutral ability to work with all the governments and the companies to pick.

18:33

Particularly when you're doing break-even products, which one should get the resources? There's no market signal for that. Experts have to say, "OK, this antibody deserves the manufacturing. This vaccine deserves the manufacturing," because we have very limited manufacturing for both of those things, and it'll be cross-company, which never happens in the normal case, where one company invents it and then you're using the manufacturing

plants of many companies to get maximum scale of the best choice. So I would be coordinating those things, but we need a leader who keeps us up to date, is realistic and shows us the right behavior, as well as driving the innovation track.

19:23

CA: I mean, you have to yourself be a master diplomat in how you talk about this stuff. So I appreciate, almost, the discomfort here. But I mean, you talk regularly with Anthony Fauci, who is a wise voice on this by most people's opinion. But to what extent is he just hamstrung? He's not allowed to play the full role that he could play in this circumstance.

19:46

BG: Dr. Fauci has emerged where he was allowed to have some airtime, and even though he was stating things that are realistic, his prestige has stuck. He can speak out in that way. Typically, the CDC would be the primary voice here. It's not absolutely necessary, but in previous health crises, you let the experts inside the CDC be that voice. They're trained to do these things, and so it is a bit unusual here how much we've had to rely on Fauci as opposed to the CDC. It should be Fauci, who's a brilliant researcher, so experienced, particularly in vaccines. In some ways, he has become, taking the broad advice that's the epidemiology advice and

explaining it in the right way, where he'll admit, "OK, we may have a rebound here, and this is why we need to behave that way." But it's fantastic that his voice has been allowed to come through.

20:57

CA: Sometimes. Let's have the next question. Nina Gregory, "How are you and your foundation addressing the ethical questions about which countries get the vaccine first, assuming you find one?" And maybe, Bill, use this as a moment to just talk about where the quest for the vaccine is and what are just some of the key things we should all be thinking about as we track the news on this.

21:25

BG: There's three vaccines that are, if they work, are the earliest: the Moderna, which unfortunately, won't scale very easily, so if that works, it'll be mostly a US-targeted thing; then you have the AstraZeneca, which comes from Oxford; and the Johnson and Johnson. Those are the three early ones. And we have animal data that looks potentially good but not definitive, particularly will it work in the elderly, and we'll have human data over the next several months.

22:03

Those three will be gated by the safety and efficacy trial. That is, we'll be able to manufacture those, although not as much as we want. We'll be able to manufacture those before the end of the year. Whether the Phase 3 will succeed and whether it'll complete before the end of the year, I wouldn't be that optimistic about. Phase 3 is where you need to really look at all the safety profile and efficacy, but those will get started. And then there's four or five vaccines that use different approaches that are maybe three or four months behind that: Novavax, Sanofi, Merck. And so we're funding factory capacity for a lot of these -- some complex negotiations are taking place right now on this -- to get factories that will be dedicated to the poorer countries, what's called low- and middle-income. And the very scalable constructs that include AstraZeneca and Johnson and Johnson, we'll focus on those, the ones that are inexpensive and you can build a single factory to make 600 million doses.

23:18

So a number of the vaccine constructs are potential. I don't see anything before the end of the year. That's really the best case, and it's down to a few constructs now, which, typically, you have high failure rates.

23:39

CA: Bill, is it the case that if you and your foundation weren't in the picture here that market dynamics would likely lead to a situation where, as soon as a promising vaccine candidate emerged, the richer countries would basically snap up, gobble up all available initial supply -- it just takes a while to manufacture these, and there would be nothing for the poorer countries -- but that what, effectively, you're doing by giving manufacturing guarantees and capability to some of these candidates, you're making it possible that at least some of the early vaccine units will go to poorer countries? Is that correct?

24:20

BG: Well, it's not just us, but yes, we're in the central role there, along with a group we created called CEPI, Coalition for Epidemic Preparedness, and the European leaders agree with this. Now we have the expertise to look at each of the constructs and say, "OK, where is there a factory in the world that has capacity that can build that? Which one should we put the early money into? What should the milestones be where we'll shift the money over to a different one?" Because the kind of private sector people who really understand that stuff, some of them work for us, and we're a trusted party on these things, we get to coordinate a lot of it, particularly that manufacturing piece.

25:08

Usually, you'd expect the US to think of this as a global problem and be involved. So far, no activity on that front has taken place. I am talking to people in the Congress and the Administration about when the next relief bill comes along that maybe one percent of that could go for the tools to help the entire world. And so it's possible, but it's unfortunate, and the vacuum here, the world is not that used to, and a lot of people are stepping in, including our foundation, to try and have a strategy, including for the poorer countries, who will suffer a high percentage of the deaths and negative effects, including their health systems being overwhelmed. Most of the deaths will be in developing countries, despite the huge deaths we've seen in Europe and the US.

26:10

CA: I mean, I wish I could be a fly on the wall and hearing you and Melinda talk about this, because of all of the ethical ... "crimes," let's say, executed by leaders who should know better, I mean, it's one thing to not model mask-wearing, but to not play a role in helping the world when faced with a common enemy, respond as one humanity, and instead ... you know, catalyze a really unseemly scramble between nations to fight for vaccines, for example. That just seems -- surely, history is going to judge that harshly. That is just sickening. Isn't it? Am I missing something?

27:00

BG: Well, it's not quite as black-and-white as that. The US has put more money out to fund the basic research on these vaccines than any country by far, and that research is not restricted. There's not, like, some royalty that says, "Hey, if you take our money, you have to pay the US a royalty." They do, to the degree they fund research, it's for everybody. To the degree they fund factories, it's just for the US. The thing that makes this tough is that in every other global health problem, the US totally leads smallpox eradication, the US is totally the leader on polio eradication, with key partners -- CDC, WHO, Rotary, UNICEF, our foundation. So the world -- and on HIV, under President Bush's leadership, but it was very bipartisan, this thing called PEPFAR was unbelievable. That has saved tens of millions of lives.

28:02

And so it's that the world always expected the US to at least be at the head of the table, financially, strategy, OK, how do you get these factories for the world, even if it's just to avoid the infection coming back to the US or to have the global economy working, which is good for US jobs to have demand outside the US. And so the world is kind of -- you know, there's all this uncertainty

about which thing will work, and there's this, "OK, who's in charge here?"

28:34

And so the worst thing, the withdrawal from WHO, that is a difficulty that hopefully will get remedied at some point, because we need that coordination through WHO.

28:52

CA: Let's take another question. Ali Kashani, "Are there any particularly successful models of handling the pandemic that you have seen around the world?"

29:07

BG: Well, it's fascinating that, besides early action, there are definitely things where you take people who have tested positive and you monitor their pulse ox, which is the oxygen saturation level in their blood, which is a very cheap detector, and then you know to get them to the hospitals fairly early. Weirdly, patients don't know things are about to get severe. It's an interesting physiological reason that I won't get into. And so Germany has quite a low case fatality rate that they've done through that type of monitoring. And then, of course, once you get into facilities, we've

learned that the ventilator, actually, although extremely well-meaning, was actually overused and used in the wrong mode in those early days. So the health -- the doctors are way smarter about treatment today. Most of that, I would say, is global. Using this pulse ox as an early indicator, that'll probably catch on broadly, but Germany was a pioneer there. And now, of course, dexamethasone -- fortunately, it's cheap, it's oral, we can ramp up manufacture. That'll go global as well.

30:28

CA: Bill, I want to ask you something about what it's been like for you personally through this whole process. Because, weirdly, even though your passion and good intent on this topic seems completely bloody obvious to anyone who has spent a moment with you, there are these crazy conspiracy theories out there about you. I just checked in with a company called Zignal that monitors social media spaces. They say that, to date, I think on Facebook alone, more than four million posts have taken place that associate you with some kind of conspiracy theory around the virus. I read that there was a poll that more than 40 percent of Republicans believe that the vaccine that you would roll out would somehow plant a microchip in people to track their location. I mean, I can't even believe that poll number. And then some people are taking this seriously enough, and some of them have even been recirculated on "Fox News" and so forth, some people

are taking this seriously enough to make really quite horrible threats and so forth. You seem to do a good job sort of shrugging this off, but really, like, who else has ever been in this position? How are you managing this? What on earth world are we in that this kind of misinformation can be out there? What can we do to help correct it?

32:03

BG: I'm not sure. And it's a new thing that there's conspiracy theories. I mean, Microsoft had its share of controversy, but at least that related to the real world, you know? Did Windows crash more than it should? We definitely had antitrust problems. But at least I knew what that was. When this emerged, I have to say, my instinct was to joke about it. People have said that's really inappropriate, because this is a very serious thing. It is going to make people less willing to take a vaccine. And, of course, once we have that vaccine, it'll be like masks, where getting lots of people, particularly when it's a transmission-blocking vaccine, there's this huge community benefit to widespread adoption of that vaccine. So I am caught a little bit, unsure of what to say or do, because the conspiracy piece is a new thing for me, and what do you say that doesn't give credence to the thing? The fact that a "Fox News" commentator, Laura Ingraham, was saying this stuff about me microchipping people, that survey isn't that surprising because that's what they heard on

the TV. It's wild. And people are clearly seeking simpler explanations than going and studying virology.

33:46

CA: I mean, TED is nonpolitical, but we believe in the truth. I would say this: Laura Ingraham, you owe Bill Gates an apology and a retraction. You do. And anyone who's watching this who thinks for a minute that this man is involved in some kind of conspiracy, you want your head examined. You are crazy. Enough of us know Bill over many years and have seen the passion and engagement in this to know that you are crazy. So get over it, and let's look at the actual problem of solving this pandemic. Honestly. If anyone in the chat here has a suggestion, a positive suggestion for how you can, how do you get rid of conspiracies, because they feed on each other. Now, "Oh, well I would say that, because I'm part of the conspiracy," or whatever. Like, how do we get back to a world where information can be trusted? We have to do better on it. Are there any other questions out there from the community? Aria Bendix from New York City: "What are your personal recommendations for those who want to reduce their risk of infection amid an uptick in cases?"

35:03

BG: Well, it's great if you have a job that you can stay at your house and do it through digital meetings, and even some of your social activities, you know, I do video calls with lots of friends. I have friends in Europe that, who knows when I'll see them, but we schedule regular calls to talk. If you stay fairly isolated, you don't run much risk, and it's when you're getting together with lots of other people, either through work or socialization, that drives that risk, and particularly in these communities where you have increased cases, even though it's not going to be mandated, hopefully, the mobility numbers will show people responding and minimizing those kind of out-of-the-house contacts.

36:08

CA: Bill, I wonder if I could just ask you just a little bit about philanthropy. Obviously, your foundation has played a huge role in this, but philanthropy more generally. You know, you've started this Giving Pledge movement, recruited all these billionaires who have pledged to give away half their net worth before or after their death. But it's really hard to do. It's really hard to give away that much money. You yourself, I think, since The Giving Pledge was started -- what? 10 years ago or something, I'm not sure when -- but your own net worth, I think, has doubled since that period despite being the world's leading philanthropist. Is it just fundamentally hard to

give away money effectively to make the world better? Or should the world's donors, and especially the world's really rich donors, start to almost commit to a schedule, like, "Here's a percentage of my net worth each year that, as I get older, maybe that goes up. If I'm to take this seriously, I have to give away -- somehow, I've got to find a way of doing that effectively." Is that an unfair and crazy question?

37:22

BG: Well, it'd be great to up the rate, and our goal, both as the Gates Foundation or through The Giving Pledge, is to help people find causes they connect to. People give through passion. Yes, numbers are important, but there's so many causes out there. The way you're going to pick is you see somebody who's sick, you see somebody who's not getting social services. You see something that helps reduce racism. And you're very passionate, and so you give to that. And, of course, some philanthropic gifts won't work out. We do need to up the ambition level of philanthropists. Now, collaborative philanthropy that you're helping to facilitate through Audacious, there's four or five other groups that are getting philanthropists together, that is fantastic, because then they learn from each other, they get confidence from each other, they feel like, "Hey, I put in x, and the four other people put money in, so I'm getting more impact," and hopefully, it can be made fun for them

even when they find out, OK, that particular gift didn't work out that well, but let's keep going. So philanthropy, yes, I would like to see the rate go up, and people who do get going, it is fun, it's fulfilling, you pick which of the family members are partnered in doing it. In my case, Melinda and I love doing this stuff together, learning together. Some families, it will even involve the kids in the activities. Sometimes the kids are pushing.

39:04

When you have lots of money, you still think of a million dollars as a lot of money, but if you have billions, you should be giving hundreds of millions. So it's kind of charming that, in terms of your personal expenditure, you stay at the level you were at before. That's societally quite appropriate. But on your giving, you need to scale up or else it will be your will, and you won't get to shape it and enjoy it quite that same way. And so without -- we don't want to mandate it, but yes, both you and I want to inspire philanthropists to see that passion, to see those opportunities significantly faster than in the past, because whether it's race or disease, or all the other social ills, the innovation of what philanthropy can go to and do quickly that, if it works, government can come in behind it and scale it up, God knows we need solutions, we need that kind of

hope and progress that expectations are high that will solve very tough problems.

40:17

CA: I mean, most philanthropists, even the best of them, find it hard to give away more than about a percent of their net worth every year, and yet the world's richest often have access to great investment opportunities. Many of them are gaining wealth at seven to 10 percent plus per year. Isn't it the case that to have a real chance of giving away half your fortune, at some point you have to plan to give away five, six, seven, eight, 10 percent of your net worth annually? And that is, isn't that the logic of what should be happening?

40:50

BG: Yeah, there are people like Chuck Feeney, who set a good example and gave away all of his money. Even Melinda and I are talking about, should we up the rate that we give at? As you say, we've been very lucky on the investment side through a variety of things. Tech fortunes in general have done well, even this year, which is one of those great contrasts in what's going on in the world. And I do think there's an expectation that we should speed up, and there's a reason to speed up, and government is going to miss a lot of needs. Yes, there's tons of government money out there, but helping it be spent well, helping find places it's not stepping

up, and if people are willing to give to the developing world, they don't have governments that can print checks for 15 percent of GDP, and so the suffering there broadly, just the economic stuff alone, put aside the pandemic, is tragic. It's about a five-year setback in terms of these countries moving forward, and in a few cases, it's tough enough that the very stability of the country is in question.

42:15

CA: Well, Bill, I'm in awe of what you and Melinda have done. You walk this narrow path of trying to juggle so many different things, and the amount of time that you dedicate to the betterment of the world at large, and definitely the amount of money and the amount of passion you put into it -- I mean, it's pretty awesome, and I'm really grateful to you for spending this time with us now. Thank you so much, and honestly, the rest of this year, your skills and resources are going to be needed more than ever, so good luck.

42:54

BG: Well, thanks. It's fun work and I'm optimistic, so thanks, Chris.